

BAB II KAJIAN PUSTAKA

MANAJEMEN INTEGRASI KURIKULUM NASIONAL DAN PESANTREN DALAM MENINGKATKAN MUTU LULUSAN PADA PONDOK PESANTREN

A. Landasan Filosofis

Landasan filosofis penelitian ini adalah filsafat rekonstruktivisme, dengan motivasi bahwa ke depan para pengelola pondok pesantren memiliki semangat untuk terus melakukan perubahan-perubahan. Landasan filosofis ini sejalan dengan apa yang dilakukan para praktisi pesantren agar mengerahkan daya dan upaya untuk mewujudkan pesantren pencetak kader ulama yang mendalami ilmu agama Islam (*tafaqquh fiddîn*) dan agen perubahan masyarakat (*agent of community development*). Pemikiran tersebut sejalan dengan pendapat George S. Counts dan Theodore Bramel dalam Hamalik (2017:62)

Dari perspektif rekonstruktivisme dan implementasinya dalam konteks pendidikan, tanggung jawab utama untuk menjaga dunia berada di pundak seluruh umat manusia dan bangsanya. Membangun kerangka kerja baru untuk kesejahteraan mental dan spiritual melalui pendidikan yang tepat tentang nilai-nilai dan prinsip-prinsip penting dapat mengubah dunia kita, meningkatkan kualitas eksistensi manusia. Semangat inilah yang harus mendorong terciptanya perubahan mendasar di kalangan pesantren agar melalui pengembangan kurikulum pesantren, santri diarahkan secara berkelanjutan, memberi saran masukan yang berbeda dari kebiasaan lama dengan memperbaiki mekanisme yang ada agar lebih baik.

Interpretasi lain dari gagasan ini adalah bahwa masa depan suatu bangsa adalah dunia yang dikelola secara demokratis, bukan dunia yang didominasi oleh faksi-faksi tertentu. Prinsip-prinsip demokrasi sejati lebih dari sekadar teori; prinsip-prinsip ini harus menjadi kenyataan

untuk mewujudkan dunia dengan potensi teknis yang mampu meningkatkan kualitas dalam semua aspek kehidupan manusia.

Kyai atau ustadz tidak hanya memberi pengetahuan kepada santri, tetapi santri harus mampu mengolah kembali pengetahuan yang diterima sehingga memiliki makna yang dapat dilaksanakan oleh santri dalam kehidupan sehari-hari dan mampu mengajak rekan-rekannya secara sadar untuk menggali berbagai ilmu pengetahuan yang mereka butuhkan.

Lokus rekonstruktivisme masyarakat, sesuai dengan filosofi pendidikan rekonstruksionis, berada di dalam kurikulum, yang mencakup isu-isu sosial, ekonomi, dan politik yang dihadapi umat manusia, termasuk tantangan sosial dan pribadi para pelajar itu sendiri. Pemahaman ini mendorong evolusi kurikulum pesantren sebagai mekanisme revitalisasi masyarakat, yang memungkinkan pencapaian tujuan pendidikan melalui modifikasi kurikulum.

B. Enam Sistem Nilai

Enam Sistem Nilai Kehidupan (Sanusi, A. 2013:2) adalah bentuk dasar dari pemahaman satuan implementasi nilai Budaya, Unesco (2015:15) menyatakan bahwa “Budaya mengakar kepada sistem nilai” atau “Sistem nilai adalah akar dari Budaya” hanya saja penjabaran realita yang terjadi dalam penguraianya menjadi kurang mendasar. Hal ini ditegaskan dalam temuan hasil observasi dan dokumentasi serta acuan dasar penyusunan kajian ini ternyata Enam Sistem Nilai Kehidupan menjadi tonggak untuk perkembangan nilai Budaya yang akan dibangun saat ini dan masa yang akan datang. Pemikiran Sanusia A (2013: 11) dibangun atas cakupan:

1. Teologik

Kesepahaman nilai kemanusiaan yang tinggi dikemukakan dalam lingkup ini. Sanusi A (2013:12) dalam Enam sistem nilai kehidupannya menempatkan pola kalimat yang sangat mendasar, pemahaman nilai kemanusiaan yang tinggi yang menjunjung tinggi nilai manusia itu

sendiri. Madaninya keyakinan secara personal menjadikan pemahaman teologik dikemiukakan menjadi dasar pemahaman nilai tertinggi. Dasar pemikirannya adalah membangun nilai terbaik dari semua yang terbaik. Kebaikan antar manusia tidak di ukur oleh pengakuan individu secara personal akan tetapi pengakuan secara publik. Prinsip ini menjadikan akar nilai pengetahuan dan ilmu pengetahuan berkembang tanpa batas. Lingkup ini mneyangkut keyakinan terbaik dalam menjalin hidup dan saling menyelamatkan seluruh alam untuk manusia. Nilai tinggi ini tidak dapat diukur dengan pemahaman manusia dan semua dikembalikan kepada nilai derajat manusianya itu sendiri masing-maing. Diuraikan dengan nyata atas dasar pemahaman Islam dalam penguraiannya menunjukan bahwa jati diri yang menjadi teologik dasar untuk membangun Budaya dilandasi akar pemikiran terbaik dari Sanusi A (2013:12) dengan enam sistem nilainya. Konsekuensi ini menunjukan bahwa nilai terbaiklah yang akan menentukan mutu dan kualitas manusia. Dan manusia itu sendiri yang menentukan derajat kemanusiaannya sendiri baik hubungan dengan manusia maupn dengan yang kholik Allah SWT.

2. Fisik

Dua hal yang menjadi pemikiran dasar terkait fisik yang dibangun dalam penjabaran Enam sistem nilai kehidupan. Fisik yang dimaksud adalah duhal penting dimana diri kita sendiri bagian dari fisik yang berkembang dan fisik lainnya baik yang berkembang maupun yang tidak berkembang. Fisik dalam hal ini berdasarkan keyakinan adalah wujud, berdasarkan ilmu pengetahuan adalah bentuk dimana parameter didalamnya dapat mempengaruhi nilai dirinya dan lingkungannya sebagai bentuk fisik yang lain. Konsep pemahaman fisik yang mengakar menjadi bentuk yang mendasar, terbangun atas fisik perkembangan manusia sendiri dengan pertumbuhannya, pemikiran yang berkembang, keterampilan yang bertambah, dan kecerdasan yang terbangun. Hal ini dibangun atas dasar fisik lainnya baik dalam pengelolaan sumber daya

manusia, maupun pengelolaan sumber daya alam. Hal ini yang akan menjadi nilai hidup dan kehidupan dari manusia itu sendiri.

3. Etik

Etik bagian dari pertumbuhan nilai perkembangan fisik dan pemikiran, akar kedewasaan berfikir menjadi landasan nilai terbangunnya etik, berkembang menjadi bentuk pengakuan dan penghormatan atas segala hal yang berkembang dalam lingkungan manusia menjadikan hubungan manusia dengan manusia lainnya dibangun atas dasar rasa penghormatan, pengakuan nilai dan pengakuan dasar kemanusiaan yang berkembang didalamnya. Etik secara lingkup sosial sebagai mana dibangun dalam penjabaran sebelumnya membangun lingkup etik secara kelompok berkembang menjadi wilayah dan membentuk suatu ruang dasar pemikiran dalam pengembangan secara etik politik yang dibatasi dengan wilayah yang disebut dengan Negara. Negara membangun nilai etik dalam bentuk penatakelolaannya dan dasar negara Indonesia sendiri dilandasi atas Nilai nilai etik dalam ber agama yang dibangun atas dasar kemanusiaan dalam persatuan serta perwujudan nilai kebersamaan untuk mufakat guna mencapai kesejahteraan sosial. Adat Budaya yang beranekaragam dibangun dalam satuan etik Bhineka Tunggal Ika-an sebagai wujud penghormatan secara suku dan Budaya yang ada di Indonesia.

4. Estetik

Pemahaman nilai terindah dalam hidup dibangun dalam satuan dasar enam sistem nilai kehidupan, keindahan menjadi faktor mendasar dalam tata sistem nilai. Kehidupan adalah bagian dari keindahan yang tidak dapat dinilai dengan apapun. Pengakuan keindahan nilai yang menjadi konsep dasar hubungan manusia sendiri menunjukkan arti dimana sesama manusia dapat berkomunikasi, manusia dapat berinteraksi, semua manusia punya karunia yang sama perbedaan itu sendiri menjadi bagian dalam keindahan. Dengan perbedaan manusia mempunyai tolak ukur nilai dari masing masing keindahan yang ada. Pengaruh keindahan

berdasarkan topografi, geografis, suku, Budaya, adat dan lainnya telah membangun keindahan tersendiri dalam peradaban manusia. Nilai tertinggi dalam kehidupan manusia adalah keindahan dimana manusia itu sendiri telah memberikan arti penting dalam kehidupannya untuk mencapai nilai yang tak terukur. Secara keindahan yang mengakar dari Budaya yang terbangun adalah bentuk untuk saling memberikan motivasi dalam keselamatan di setiap pertemuan sesama manusia adalah nilai keindahan yang tidak dapat dinilai dengan apapun juga. Hanya saja Budaya yang terbangun mengesampingkan aspek keindahan tersebut. Estetik merupakan nilai penting dalam akar Budaya sistem nilai. Dengan pengaruh dasar pembangunan nilai estetik maka selama itu pula semua yang menjadi implementasinya akan selalu di teruskan kepada generasi selanjutnya.

5. Logik

Pengembangan nilai keyakinan manusia akan semua bentuk fisik sumber daya yang ada telah menjad bagian terbangunnya etik atau aturan. Berbeda dengan keyakinan Logik dikembangkan untuk membangun persamaan pengakuan nilai sesama manusia. Nilai tersebut di interprestasikan dalam bentuk simbol-simbol yang menentukan parameter yang dapat menunjukkan keterukuran dalam sebuah capaian manusia. Aspek nilai logik yang paling mendasar secara sistem nilai dapat diambil dari proses implementasi hidup dimana hidup bukan penjumlahan dari satu, dua dan selanjutnya, hidup secara logik adalah perkembangan, perubahan dan tata nilai. Dalam bahasa logik diungkapkan dengan proses perkalian dimana kelipatan nilai akan bertambah seiring dengan lingkup penyerta lingkungan didalamnya. Simbol Positif (+) dikalikan dengan Positif (+) akan menghasilkan bentuk Positif (+) Juga. Artinya pemahaman logik bagian pengembangan nilai positif manusia dan di dengan lingkungan yang positif akan memberikan dorongan kelipatan positif dalam kehidupannya dan lingkungannya. Dalam

pemahaman nilai Positif (+) dikalikan dengan negatif (-) akan menghasilkan negatif (-) menunjukkan bahwa lingkungan manusia yang negatif atau individu negatif dapat menghasilkan akumulasi proses yang menghasilkan negatif (-) pula dalam hal ini hubungan timbal balik dan sebab akibat menjadi bukti nyata pembangunan pemikiran secara logik. Manusia terkecoh dengan pemahaman nilai Negatif (-) dikalikan negatif (-) yang menghasilkan nilai Positif (+). Penekanan pemahaman ilmu pengetahuan menunjukkan bahwa positif kehancuran yang terjadi secara logik akan terbangun perlahan tapi pasti. Pemahaman ini logik akan tetapi dengan pemahaman enam sistem nilai kehidupan diartikan menjadi realita hidup yang mendasar dimana semua konsekuensi akan diperoleh dari kegiatan manusia itu sendiri. Disisi lain enam sistem nilai membangun harmonisasi keseimbangan sehingga penetapan bentuk logik mendasari pemahamannya secara mendasar.

6. Teleologik

Hasil pemahaman teleologik yang dikemukakan dari enam sistem nilai yang dibangun menunjukkan bahwa ketercapaian nilai keyakinan (Teologik) menentukan bagian dari pengembangan bentuk (Fisik) diatur dalam satuan aturan (Etik) yang didasari keindahan (Estetik) akan mewujudkan bentuk pengakuan logik dalam pengembangan nilai secara kehidupannya. Itulah ilmu pengetahuan dan teknologi yang dimaksud dalam teleologik. Artinya manifestasi potensi manusia dalam membangun sistem nilai akan diwujudkan dengan kecerdasan, keterampilan dan kecakapan hidup. Berkelanjutan adalah pengakuan nilai tersebut merupakan bentuk teleologik yang terbaik. Oleh sebab itu enam sistem nilai kehidupan menempatkan bentuk teleologik menjadi bagian dasar sistem nilai dimana manusia dituntut untuk membangun dirinya untuk menunjukkan hasil karya nyata terindah yang dapat dikembangkan dan dibangun untuk generasi selanjutnya.

C. Landasan Konsep

1. Manajemen Integrasi Kurikulum Nasional dan Pesantren

a. Pengertian Manajemen

Menurut Usman (2014: 5-60), etimologi manajemen berasal dari bahasa Latin 'manus', yang berarti tangan, dan 'agere', yang berarti melakukan. "Manajer" berasal dari kata "menangani" atau "mengawasi". Dalam bahasa Inggris, "managere" berarti "to manage", "manager", dan "manager", yang berarti orang yang melakukan tindakan tersebut. Dalam bahasa Indonesia, "manajemen" berarti "manajemen." Untuk mencapai tujuan organisasi secara efektif dan efisien, manajemen mencakup perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan (P3).

"Manajemen adalah ilmu dan seni mengatur proses pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber daya lainnya secara efektif dan efisien untuk mencapai suatu tujuan tertentu", menurut Hasibuan (2014:1). Namun, menurut Luther Gullick, manajemen terdiri dari perencanaan, pengorganisasian, kepegawaian, pengarahan, pengkoordinasian, pelaporan, dan penganggaran (2020, 76). G.R. Terry mendefinisikan manajemen sebagai suatu proses yang sistematis yang terdiri dari tindakan seperti perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengawasan. Tujuannya adalah untuk menentukan serta mencapai sasaran yang telah ditentukan dengan menggunakan manusia dan sumber daya lainnya. (dalam Syathari dan Suryadi, 2019:44-45) James Stoner (dikutip dalam Rochaety et al., 2020: 5) menyatakan bahwa manajemen mencakup proses pengorganisasian, perencanaan, kepemimpinan, dan pengawasan yang dilakukan oleh anggota organisasi dengan menggunakan semua sumber daya yang tersedia untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Menurut Usman (2014: 6), Sapre menegaskan bahwa manajemen meliputi suatu rangkaian operasi yang ditujukan pada penggunaan sumber daya organisasi secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan organisasi. Hughes mengatakan bahwa

manajemen mencakup efisiensi, perencanaan, dokumentasi, proses, implementasi peraturan, pengawasan, dan konsistensi.

Berdasarkan pengertian manajemen di atas, ternyata pengertian yang dikemukakan semuanya hampir sama, bahwa manajemen bisa diartikan sebagai teknik pengelolaan dan pengaturan suatu kegiatan dengan menggunakan semua sumber daya, melalui proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

b. Pentingnya Manajemen

Istilah "manajemen" berasal dari bahasa Latin "manus", yang berarti "tangan," dan "agere", yang berarti "melakukan." Menurut Usman (2014: 5-60), ini adalah etimologis. Konsep menangani atau mengawasi adalah sumber dari istilah "manajer". Ke dalam bahasa Inggris, manager diterjemahkan sebagai manage (kata kerja), management (kata benda), dan manager (kata benda) untuk orang yang melakukan tindakan. Dalam bahasa Indonesia, kata "manajemen" diterjemahkan sebagai "manajemen". Perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan (P3) sumber daya organisasi untuk mencapai tujuan secara efisien dan efektif adalah bagian dari manajemen dalam konteks yang lebih luas.

"Manajemen adalah ilmu dan seni mengatur proses pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber daya lainnya secara efektif dan efisien untuk mencapai suatu tujuan tertentu", menurut Hasibuan (2014:1). Namun, menurut Luther Gullick, manajemen mencakup perencanaan, pengorganisasian, kepegawaian, pengarahan, pengkoordinasian, pelaporan, dan penganggaran (2020, 76). G.R. Terry mendefinisikan manajemen sebagai suatu proses yang sistematis yang terdiri dari tindakan seperti perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengawasan. Tujuannya adalah untuk menentukan dan mencapai sasaran dengan menggunakan manusia dan sumber daya lainnya. James Stoner mendefinisikan manajemen sebagai perencanaan,

pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan anggota organisasi dengan menggunakan semua sumber daya yang tersedia untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Rochaety et al., 2020: 5).

Menurut Usman (2014:6), Sapre menegaskan bahwa manajemen meliputi suatu rangkaian operasi yang ditujukan pada penggunaan sumber daya organisasi secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan organisasi. Hughes mengatakan bahwa manajemen mencakup efisiensi, perencanaan, dokumentasi, proses, implementasi peraturan, pengawasan, dan konsistensi.

Definisi manajemen yang disebutkan di atas menunjukkan interpretasi yang konsisten, di mana manajemen dianggap sebagai metodologi untuk mengawasi dan mengkoordinasikan kegiatan dengan memanfaatkan semua sumber daya yang tersedia melalui proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pemantauan untuk mencapai tujuan yang ditentukan.

c. Langkah Langkah Integrasi Kurikulum Nasional dan Pesantren

Pakar manajemen memberikan unsur-unsur yang menjadi bagian penting sebagai fungsi-fungsi manajemen dalam pengelolaan suatu kegiatan. Ketidak samaan ini tergantung pendekatan dan pandangan mereka. Namun yang penulis uraikan di sini adalah salah satu fungsi manajemen yang dikemukakan oleh George R. Terry, (Hasibuan, 2014:3) dalam bukunya *Principle of Management, Seventh Edition* adalah terdiri dari empat fungsi manajemen yaitu *Planning* (perencanaan), *Organizing* (pengorganisasian), *Actuating* (pelaksanaan) dan *Controlling* (pengawasan).

a) Perencanaan (*Planning*)

Usman (2014: 77) mendefinisikan perencanaan sebagai kegiatan yang berorientasi pada masa depan yang ditujukan untuk mencapai tujuan, dengan empat elemen: (1) seperangkat tugas yang telah ditentukan sebelumnya, (2) suatu proses, (3) hasil yang diinginkan, dan (4) fokus sementara pada masa depan.

Handoko (dalam Usman, 2014:77) mengatakan bahwa perencanaan terdiri dari (1) penetapan atau pemilihan tujuan organisasi dan (2) pengenalan strategi, kebijaksanaan, proyek, program, proses, teknik, sistem, anggaran, dan standar yang diperlukan untuk mencapai tujuan tersebut.

Sagala (2012:46) menunjukkan bahwa perencanaan meliputi usaha-usaha yang ditujukan untuk mengidentifikasi tujuan, metode pencapaian, durasi, personil yang dibutuhkan, dan biaya yang terkait. Perencanaan ini terjadi sebelum pelaksanaan suatu tindakan. Gibson menegaskan bahwa perencanaan mencakup upaya yang ditujukan untuk mengidentifikasi tujuan dan instrumen yang sesuai untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Perencanaan muncul dari konsensus dan pemahaman di antara staf pendidikan atas tujuan organisasi. Gaffar menyatakan bahwa perencanaan dapat didefinisikan sebagai tindakan merumuskan berbagai pilihan yang dimaksudkan untuk pelaksanaan di masa depan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa Perencanaan dalam suatu kegiatan adalah sangat penting agar kegiatan tersebut berjalan dengan baik dan optimal, perencanaan disiapkan sebelum suatu kegiatan dilaksanakan, perencanaan berupa konsep, program, strategi, kebijakan, proyek, program, prosedur, metode, sistem, anggaran, dan standar yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan kegiatan yang terstruktur dan sistematis yang didukung petunjuk teknis dan petunjuk pelaksanaannya.

b) Pengorganisasian (*Organizing*)

Handoko (dalam Usman, 2014:170) menyatakan bahwa pengorganisasian mencakup pengaturan secara sistematis sumber daya manusia, keuangan, dan fisik perusahaan. Handoko menggambarkan pengorganisasian sebagai (1) metode yang digunakan manajemen untuk merumuskan struktur formal untuk mencapai tujuan organisasi; (2) pengidentifikasian sumber daya dan kegiatan yang diperlukan untuk mencapai tujuan ini; (3)

pengalokasian tanggung jawab yang spesifik; dan (4) pemberian wewenang yang diperlukan kepada individu untuk melaksanakan tugas-tugas mereka.

Sagala (2012: 49) mendefinisikan pengorganisasian sebagai proses pengalokasian tugas-tugas di antara mereka yang terlibat dalam kerjasama. Karena banyaknya pekerjaan yang tidak dapat diselesaikan oleh satu orang, maka tanggung jawab ini dialokasikan di antara banyak organisasi.

Gibson menegaskan bahwa pengorganisasian mencakup semua tindakan administratif yang dilakukan untuk mengubah kegiatan yang direncanakan menjadi kerangka kerja tugas yang terstruktur. Memberi wewenang dan menunjuk individu untuk melaksanakan kegiatan tertentu untuk mencapai tujuan organisasi. Koontz menjelaskan bahwa pengorganisasian memerlukan penciptaan struktur peran internal di dalam entitas yang terstruktur secara nominal. Akibatnya, organisasi yang efisien dapat menguraikan dan mengatur pekerjaan menjadi sub-komponen organisasi. Terry menegaskan bahwa pengorganisasian melibatkan pembentukan hubungan perilaku yang efektif di antara individu untuk memfasilitasi kolaborasi yang efisien dan pemenuhan pribadi dalam melaksanakan tugas-tugas tertentu dalam kondisi lingkungan tertentu untuk mencapai tujuan atau sasaran yang telah ditetapkan (Sagala, 2012: 49-50).

Dari beberapa pengertian pengorganisasian yang dikemukakan di atas, dapat diambil suatu kesimpulan bahwa pengorganisasian merupakan pengaturan struktur personalia yang akan menjadi pelaku kegiatan dalam organisasi yang hubungannya dengan pembagian tugas, wewenang dan tanggung jawab secara tepat dan proporsional dalam melaksanakan suatu kegiatan yang sudah direncanakan dalam rangka mencapai tujuan organisasi.

Oleh karena itu, pengorganisasian sudah pasti akan terbentuk suatu organisasi dalam rangka melaksanakan kegiatan internal organisasi.

Organisasi berasal dari bahasa Latin yaitu dari kata *organum* yang berarti alat, bagian, anggota badan.

Usman (2014:171) menyatakan bahwa Organisasi ialah proses kerja sama dua orang atau lebih untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien. Jadi, dalam setiap organisasi terkandung tiga unsur, yaitu (1) kerja sama (2) dua orang atau lebih, dan (3) tujuan yang hendak dicapai.

Dalam Usman (2014:171) Griffin *et al.* Morhead menyatakan bahwa organisasi adalah sekelompok orang yang bekerja sama untuk mencapai tujuan organisasi. Sedangkan Sutanto mendefinisikan organisasi sebagai kumpulan orang, proses pembagian kerja, dan sistem kerjasama atau sistem sosial.

c) Penggerakan (*Actuating*)

Menurut G.R. Terry, para ahli mendefinisikan *actuating* sebagai proses memotivasi anggota kelompok untuk melakukan tugas-tugas dengan penuh kegembiraan dan kemauan yang baik. Keith Davis menegaskan bahwa penggerakan mengacu pada kapasitas pemimpin untuk memotivasi orang lain agar secara antusias mengejar tujuan yang telah ditetapkan, sehingga baik pemimpin maupun pengikutnya terlibat dengan penuh semangat (Sagala, 2012:53).

Dalam sebuah organisasi, penggerakan dikaitkan dengan kepemimpinan, yang sangat penting untuk pelaksanaan rencana yang direncanakan secara efektif, didukung oleh sumber daya yang terorganisir dengan baik, Usman (2014: 312) menjelaskan bahwa kepemimpinan mencakup kapasitas untuk mempengaruhi orang lain agar mematuhi arahan pemimpin, yang merupakan ilmu dan seni dalam memotivasi individu atau kelompok untuk bekerja sesuai dengan yang diantisipasi dalam rangka mencapai tujuan secara efektif dan efisien, pemimpin bertanggung jawab atas penggerakan, pemimpin yang kuat, seperti yang dicatat oleh Lloy dan Miskel, sering kali memperkuat hubungan yang saling mendukung dengan bawahannya yang meningkatkan kepercayaan dalam penggunaan dan

pengambilan keputusan bersama. Efektivitas kepemimpinan mencerminkan pertumbuhan rata-rata dalam kinerja tugas, pengambilan keputusan, moral, dan kontribusi terhadap struktur kerja.

Dari uraian di atas menunjukkan bahwa tidak akan berjalan dengan baik pergerakan kegiatan organisasi tanpa ada kepemimpinan yang efektif, karena sehebat apapun perencanaan, program dan lengkapnya personil kerja, jika arahan dari pemimpinnya tidak jelas. Jadi pergerakan yang dilakukan pemimpin sangat berpengaruh terhadap sumber daya organisasi untuk bekerja dengan efektif dan efisien.

d) Pengawasan (*Controlling*)

Banyak pengertian dan makna pengawasan yang telah dikemukakan para tokoh, yang semuanya dikaitkan dengan upaya pengendalian dan pelurusan suatu kegiatan agar berjalan dengan baik dan benar.

Sagala (2012:59) mengemukakan bahwa pengawasan secara umum berkaitan dengan upaya yang bertujuan untuk mengatur, membina, dan memperbaiki sebagai mekanisme kontrol yang komprehensif dalam konteks pengawasan. Pengawasan yang efektif meningkatkan pelaksanaan tujuan organisasi, kebijakan, dan inisiatif pengendalian kualitas.

Oteng Sutisna (dalam Sagala, 2012: 59) menegaskan bahwa pengawasan adalah proses dimana administrasi mengevaluasi apakah kejadian-kejadian aktual sesuai dengan yang diharapkan, jika terjadi ketidaksesuaian, maka dilakukan modifikasi yang diperlukan. Hadari Nawawi menggarisbawahi bahwa pengawasan dalam administrasi mencakup tindakan-tindakan yang ditujukan untuk menilai keampuan kinerja individu dan efisiensi teknik-teknik dan instrumen-instrumen tertentu yang digunakan untuk mencapai tujuan. Usman (2014: 525) menjabarkan tujuan pengawasan sebagai berikut: (1) Menghentikan atau memberantas kesalahan, penyimpangan, penyelewengan, pemborosan, hambatan, dan ketidakadilan; (2)

Mencegah terulangnya kembali kesalahan, penyimpangan, dan penyelewengan. (2) Mencegah terulangnya kembali kesalahan, penyimpangan, kecurangan, pemborosan, hambatan, dan ketidakadilan; (3) Mengidentifikasi metode-metode yang lebih unggul atau mengembangkan praktek-praktek yang efektif; (4) Membangun lingkungan yang transparan, berintegritas, melibatkan, dan akuntabel dalam organisasi; (5) Meningkatkan kelancaran fungsi organisasi; (6) Meningkatkan kinerja organisasi; (7) Memberikan penilaian atas kinerja organisasi; (8) Menginstruksikan kepada manajemen untuk memperbaiki masalah-masalah pencapaian kinerja yang ada saat ini; dan (9) Mewujudkan pemerintahan yang transparan.

2. Mutu Lulusan Pondok Pesantren

Pendidikan dianggap sebagai investasi terpenting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia untuk pembangunan nasional. Kemegahan suatu negara terkadang dinilai dari tingkat pendidikan penduduknya. Sebuah peradaban dengan tingkat pendidikan tinggi yang tinggi menunjukkan negara yang lebih maju. Kualitas pendidikan tidak hanya dinilai dari kemegahan fasilitasnya, tetapi juga dari kemampuan lulusannya untuk berkembang menjadi individu yang memiliki kemampuan yang baik selama proses pendidikan.

Di Indonesia, ada tiga jalur pendidikan: pendidikan formal, pendidikan non-formal, dan pendidikan informal. Menurut UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1, ayat 10, 11, 12, dan 13, satuan pendidikan adalah jalur pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan pada jalur formal, nonformal, dan informal pada semua jenjang dan jenis pendidikan. Pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang sistematis dan berjenjang.

Fungsi pendidikan dalam pembangunan nasional lebih dari sekadar organisasi; pendidikan mencakup penyediaan pendidikan yang berkualitas dalam hal input, proses, output, dan konsekuensi. Input pendidikan yang berkualitas meliputi tenaga pengajar yang cakap, siswa

yang cakap, kurikulum yang efektif, fasilitas yang memadai, dan berbagai elemen pelaksanaan pendidikan yang berkualitas. Proses pendidikan yang efektif merupakan proses pembelajaran yang unggul. Pendidikan yang berkualitas menghasilkan lulusan dengan kemampuan yang dibutuhkan. Hasil pendidikan yang bermutu adalah lulusan yang mampu melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi atau berintegrasi ke dalam sektor komersial atau industri.

Pesantren, sebagai lembaga pendidikan, berperan sebagai “agen perubahan,” yang bertanggung jawab untuk membina para siswa yang mampu mengatasi masalah-masalah nasional (internal) dan berhasil dalam persaingan dunia (eksternal). Pendirian lembaga pendidikan harus berfokus pada pembentukan individu yang kompeten dan beradab.

Bab ini membahas manajemen peningkatan kualitas pendidikan, dengan fokus pada bagaimana pendidikan sekolah dapat dikelola secara efektif, efisien, dan merata untuk mencapai standar kualitas yang diharapkan.

a. Pengertian Mutu

Gagasan manajemen mutu pendidikan berasal dari Total Quality Management (TQM). Total Quality Management (TQM) pertama kali dipresentasikan oleh Edward Deming di Jepang pada tahun 2020-an. Deming adalah orang Amerika yang menjadi konsultan bagi perusahaan-perusahaan di Jepang. Gagasan Total Excellent Management (TQM) berawal dari upaya untuk menghasilkan barang yang sangat baik dan kemudian diperluas untuk mencakup semua aspek perusahaan.

Perkembangan upaya mewujudkan mutu dapat ditelusuri dari konsep *inspection*” kemudian berkembang *”quality qontrol and statistical theory”*, selanjutnya berkembang *”quality in Japan”* yang menghantarkan pada konsep *”total quality”*. Perkembangan selanjutnya adalah *”total quality management”* kemudian berkembang menjadi *”quality awards and excellence model”*. Perkembangan selanjutnya adalah *”business excellence”*. (<http://www.bpir.com/total-quality-management-history-of-tqm-and-business-excellence-bpir.com.html>).

Kontrol Kualitas dan Teori Statistik pertama kali digunakan untuk mengidentifikasi dan memperbaiki masalah selama produksi untuk mencegah kegagalan produk. Teori statistik memberikan kontribusi yang signifikan terhadap domain ini. Pada tahun 2020-an, W. Shewhart memajukan penggunaan pendekatan statistik dalam manajemen kualitas. Dia mengembangkan bagan kendali pertama dan menunjukkan bahwa fluktuasi dalam proses manufaktur akan menyebabkan perbedaan pada produk. Akibatnya, pemberantasan variabilitas dalam proses akan memberikan standar dan produk akhir yang unggul.

Prosedur pengendalian statistik ini (1) menekankan pada produk dan identifikasi serta pengelolaan masalah kualitas. (2) mencakup evaluasi beberapa sampel dan secara statistik menyimpulkan kesamaan di antara semua item. (3) menggambarkan fase-fase proses manufaktur, sedangkan (4) mengakui pelatihan pekerja yang terlibat dalam produksi dan kontrol kualitas.

Total Quality adalah konsep yang pertama kali diperkenalkan oleh Figenbaum (Dr. Armand Val Feigenbaum) pada konferensi internasional perdana tentang pengendalian kualitas, sementara Ishikawa juga membahas “pengendalian kualitas total” di Jepang, yang berbeda dengan pengertian Barat tentang “kualitas total”. Ishikawa menegaskan bahwa pengendalian kualitas di seluruh perusahaan mencakup semua personel, mulai dari manajemen tingkat atas hingga buruh.

Total Quality Management muncul sepanjang tahun 1980-an dan 1990-an. Mengikuti keberhasilan Jepang dalam manajemen manusia, perusahaan-perusahaan Barat memulai penerapan program kualitas mereka sendiri. TQM dikembangkan sebagai mekanisme untuk mengartikulasikan kualitas yang lebih luas yang berpusat pada strategi, program, dan metodologi. Definisi spesifik dari Total Quality Management (TQM) meliputi: orientasi pada pelanggan, keterlibatan semua personil, peningkatan berkelanjutan, dan penggabungan manajemen kualitas di dalam bisnis.

Model Penghargaan untuk Kualitas dan Keunggulan mewakili kemajuan dalam manajemen kualitas yang didirikan pada tahun 1988 oleh Malcolm Baldrige Award di Amerika Serikat. Model ini diakui secara global sebagai model TQM. Model ini dikembangkan oleh pemerintah Amerika Serikat untuk membantu perusahaan-perusahaan dalam mengadopsinya dan meningkatkan kemampuan kompetitif mereka. Pada tahun 1992, Organisasi Manajemen Mutu Eropa mengembangkan pendekatan yang sebanding yang disebut EFQM (European Foundation for Quality Management). EFQM membentuk fondasi untuk kontes kualitas di Eropa.

Tujuan dari kompetisi kualitas adalah untuk membantu banyak organisasi dalam menerapkan konsep manajemen kualitas. Model-model ini merupakan instrumen yang efektif yang membantu perusahaan dalam menilai posisi mereka saat ini dan menentukan tujuan mereka di masa depan. Mereka membantu perusahaan dalam merumuskan strategi untuk mengurangi kesenjangan kualitas. Saat ini, beberapa kontes kualitas dan beragam model sedang diproduksi secara global.

b. Manajemen Mutu Terpadu

Manajemen mutu terpadu merupakan kerangka kerja yang menggunakan prinsip-prinsip mutu yang beragam untuk menjamin bahwa suatu produk atau layanan mematuhi spesifikasi mutu yang telah ditetapkan, yang dicapai melalui pendekatan yang menyeluruh dan berkelanjutan. Pendekatan manajemen mutu dijalankan dengan cermat, mencakup input, proses, output, dan hasil. Penerapan praktik-praktik yang berkelanjutan menunjukkan bahwa pengejaran kualitas merupakan aspek integral dari operasi sehari-hari, bukan hanya upaya sementara. Dalam konteks hasil, hal ini disebut sebagai layanan purna jual. Dalam dunia pendidikan, layanan pasca kelulusan ini berkaitan dengan keterlibatan alumni dalam tata kelola dan kemajuan institusi. Setiap elemen dari kerangka kerja organisasi diselaraskan secara strategis untuk

menjunjung tinggi kualitas dan diselaraskan melalui kepemimpinan yang efektif.

c. Prinsip Mutu

Deming merumuskan 14 prinsip dasar yang harus diikuti oleh organisasi dalam upaya mereka mencapai kualitas. Ini termasuk: (1) Menetapkan serangkaian tujuan yang konsisten untuk pengembangan produk dan layanan guna mendorong lingkungan bisnis yang kompetitif; (2) Mengadopsi pendekatan filosofis baru; (3) Menghilangkan ketergantungan pada inspeksi, menggantinya dengan upaya peningkatan kualitas yang proaktif; (4) Membuang anggapan bahwa keberhasilan bisnis hanya ditentukan oleh strategi penetapan harga; Peningkatan berkelanjutan dari kerangka produksi dan layanan untuk meningkatkan kualitas dan produktivitas. (6) Pelatihan praktis di tempat kerja; (7) Kepemimpinan dalam institusi; Hilangkan kekhawatiran; bongkar hambatan yang ada antara departemen dan biro. Hilangkan hambatan yang ada antara berbagai departemen dan biro; (10) Mengurangi prevalensi slogan peringatan dan target, menggantinya dengan penekanan pada metodologi yang meningkatkan kualitas kerja; (11) Menurunkan standar kerja yang memberlakukan kuota berdasarkan output numerik semata; (12) Menghapus hambatan yang dapat melanggar hak dasar individu untuk bangga dengan keterampilan profesional mereka; (13) Menerapkan inisiatif kuat yang berfokus pada pendidikan dan perbaikan diri; dan (14) Mendorong budaya kolaborasi di antara semua anggota organisasi untuk mendukung proses transformasi. Prinsip-prinsip kualitas terdiri dari serangkaian asumsi yang dievaluasi dan dianggap memiliki kemampuan untuk mewujudkan kualitas. Versi ISO menguraikan delapan prinsip dasar kualitas: (1) Organisasi Berorientasi Pelanggan, (2) Kepemimpinan, (3) Keterlibatan Orang, (4) Pendekatan Proses, (5) Pendekatan Sistem untuk Manajemen, (6) Peningkatan Berkelanjutan, (7) Pendekatan Faktual untuk Pengambilan

Keputusan, dan (8) Hubungan Pemasok yang Menguntungkan Bersama (Igit, 2017:1). Pelaksanaan prinsip 1 (orientasi pelanggan) yang tepat meliputi: Melakukan penelitian menyeluruh untuk memahami kebutuhan dan harapan pelanggan; Menyelaraskan tujuan organisasi dengan kebutuhan dan harapan tersebut; Menyebarkan informasi mengenai kebutuhan dan harapan pelanggan di seluruh organisasi; Mengevaluasi kepuasan pelanggan dan kemudian bertindak berdasarkan temuan tersebut; Mengelola hubungan dengan pelanggan secara metodis; dan Adopsi strategi yang terukur yang mengharmoniskan kepuasan pelanggan dengan kepentingan berbagai pemangku kepentingan, termasuk pemilik modal, karyawan, pemasok, komunitas, dan entitas pemerintah. Implementasi khusus dari prinsip kedua, yang berkaitan dengan kepemimpinan, mencakup: Pertimbangan menyeluruh terhadap kebutuhan semua pemangku kepentingan, termasuk pelanggaran apa pun. Jelaskan dan terangkan visi organisasi untuk masa depan, memastikan bahwa semua anggota memahami tujuan yang mendasarinya; Menetapkan tujuan dan tolok ukur yang ambisius, serta terlibat dalam diskusi seputar hal tersebut; Mendorong dan menegakkan prinsip-prinsip persatuan, integritas, dan kerangka etika di setiap tingkatan organisasi; Memberikan individu sumber daya penting yang disesuaikan dengan tuntutan spesifik dari peran mereka, sambil memberikan mereka otonomi disertai dengan tanggung jawab penuh; lebih lanjut, mendorong lingkungan kedermawanan dan pengakuan terhadap kontribusi setiap orang.

Implementasi prinsip 3 (keterlibatan orang) yang tepat meliputi: Memastikan bahwa semua individu memahami pentingnya kontribusi dan peran mereka dalam organisasi; Memfasilitasi pemahaman tentang batasan kinerja mereka dan area tanggung jawab; Mengembangkan kesadaran akan tantangan terkait pekerjaan dan mendorong motivasi untuk mengatasinya. Menginspirasi individu untuk dengan tekun mencari cara untuk meningkatkan keterampilan, pemahaman, dan keahlian

mereka; Memfasilitasi lingkungan di mana pengetahuan dan pengalaman dapat dibagikan secara bebas, mendorong inovasi; dan Mendorong dialog terbuka mengenai tantangan yang dihadapi oleh semua. Implementasi khusus dari prinsip 4 (pendekatan proses) meliputi: Mengidentifikasi secara metodis aktivitas yang diperlukan untuk mencapai hasil yang diinginkan; Periksa metrik efektivitas operasi penting; Membedakan hubungan kegiatan-kegiatan penting baik di dalam maupun di antara fungsi-fungsi organisasi; Kejar singkat dan efisiensi dalam proses, meminimalkan kompleksitas; Soroti elemen-elemen seperti sumber daya, metodologi, dan bahan untuk meningkatkan kegiatan penting dalam organisasi; hapus birokrasi yang tidak perlu, dan hilangkan fungsi organisasi yang menunjukkan redundansi tugas; dan Menilai potensi risiko, dampak, dan efek yang terkait dengan tindakan pelanggan, pemasok, atau pemangku kepentingan lainnya. Implementasi khusus dari prinsip 5, yang menganjurkan pendekatan sistem dalam manajemen, meliputi: Membangun kerangka kerja untuk mencapai tujuan organisasi dengan lebih efektif dan efisien; Memahami sifat saling ketergantungan dari proses-proses dalam sistem; Berusaha untuk mencapai struktur yang kohesif dan integrasi proses, yang ditandai dengan tugas-tugas yang tumpang tindih; Memberikan pemahaman yang komprehensif tentang tugas dan tanggung jawab yang penting untuk mencapai tujuan bersama sambil meminimalkan hambatan lintas fungsi; dan Mengidentifikasi dan menjelaskan dinamika operasional dari aktivitas-aktivitas tertentu dalam sistem.

Pelaksanaan prinsip 6 (perbaikan berkelanjutan) yang tepat meliputi: Menerapkan metodologi organisasi dengan tekun untuk peningkatan kinerja yang berkelanjutan. Memfasilitasi dan mengirimkan personel untuk pendidikan tentang metodologi dan instrumen yang berkaitan dengan peningkatan berkelanjutan. Terlibat dalam peningkatan berkelanjutan produk, proses, dan tujuan sistem; menetapkan tujuan dan sasaran sebagai kerangka kerja, menilai pencapaian untuk peningkatan

berkelanjutan; dan mengakui serta merayakan kemajuan. Penerapan prinsip 7 yang tepat, yang menekankan pendekatan faktual dalam pengambilan keputusan, melibatkan memastikan bahwa data dan informasi memiliki tingkat akurasi dan keandalan yang tinggi. Pastikan bahwa informasi tersedia dengan mudah bagi individu yang membutuhkannya. Periksa data dan informasi melalui metodologi yang ketat; dan Hasilkan data dan terapkan strategi yang diinformasikan oleh analisis empiris, yang selaras dengan wawasan pengalaman. Pelaksanaan prinsip 8 yang tepat, yang berkaitan dengan membina hubungan saling menguntungkan dengan pemasok, melibatkan penciptaan keseimbangan harmonis antara keuntungan jangka pendek dan jangka panjang dengan mempertimbangkan perspektif jangka panjang. Berkolaborasi secara efektif dengan pemasok untuk mengintegrasikan pengetahuan dan sumber daya. Membedakan dan memilih pemasok yang penting; Memfasilitasi pengembangan kolaboratif untuk meningkatkan adaptabilitas dan responsivitas terhadap permintaan pasar yang berkembang; dan mendorong lingkungan yang mendukung, memotivasi, dan mengakui kemajuan serta pencapaian di antara pemasok.

d. Komponen Mutu

Komponen esensial adalah elemen-elemen yang harus dimasukkan dalam upaya untuk mencapai kualitas. Elemen-elemen berikut berfungsi sebagai fondasi penting untuk mencapai kualitas; di antara komponen yang terkait dengan kualitas adalah:

- 1) Kepemimpinan yang berfokus pada keunggulan Kepala sebuah organisasi harus memiliki pemahaman yang komprehensif tentang bagaimana manajemen dana mempengaruhi tindakan mereka terkait produktivitas organisasi dan reaksinya terhadap pesaing. Sangat penting bagi para pemimpin untuk menyadari bahwa Manajemen Kualitas Total adalah proses yang rumit yang memerlukan integrasi harmonis dari prinsip-prinsip dan

komponen pendukung, yang semuanya memerlukan manajemen yang cermat untuk memfasilitasi peningkatan kualitas yang berkelanjutan, yang merupakan elemen penting untuk mencapai keunggulan kompetitif.

- 2) Instruksi dan Pengembangan (Diklat) Pencapaian kualitas bergantung pada kompetensi setiap individu dalam bidang perencanaan, pengorganisasian, penciptaan, evaluasi, dan pengembangan barang dan jasa sesuai dengan permintaan pelanggan. Pemahaman dan keahlian karyawan sangat penting untuk mencapai hal ini dengan memanfaatkan pengetahuan dan kemampuan mereka. Evolusi permintaan pelanggan memerlukan respons proaktif dari manajemen puncak, terutama melalui retensi sumber daya manusia yang terampil dan karyawan dalam domain masing-masing. Sifat tuntutan yang terus berkembang memerlukan peningkatan kompetensi karyawan secara berkelanjutan. Pelatihan mencakup baik keterampilan dasar maupun keterampilan tambahan, masing-masing memainkan peran penting dalam identifikasi kompetensi inti, sementara keterampilan tambahan dikembangkan melalui proses pengembangan kepemimpinan.
- 3) Kerangka Dukungan Eksekutif senior akan memerlukan bantuan untuk melaksanakan modifikasi penting dalam pelaksanaan strategi peningkatan kualitas. Dukungan memang dapat diperoleh dari luar melalui konsultasi atau tim kualitas; namun, lebih baik jika dukungan tersebut berasal dari dalam organisasi itu sendiri. Sekelompok kecil personel pendukung dapat membantu manajemen senior dalam memahami konsep-konsep yang berkaitan dengan kualitas dan organisasi, sekaligus berfungsi sebagai sumber daya berharga mengenai subjek terkait kualitas bagi eksekutif puncak.
- 4) Komunikasi Dalam organisasi yang berorientasi pada kualitas,

pendekatan komunikasi harus multifaset untuk memastikan bahwa pesan yang dimaksudkan dapat disampaikan secara efektif. Penting bagi manajemen puncak untuk mengartikulasikan komitmen tulus mereka dalam menerapkan perubahan yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas kepada semua karyawan. Lebih baik bagi manajer untuk berinteraksi langsung dengan karyawan untuk menyampaikan informasi, memberikan panduan, dan menjawab pertanyaan dari setiap individu. Namun, dalam kasus di mana jumlah tenaga kerja atau keanggotaan organisasi cukup besar, sangat penting bahwa komunikasi dilakukan secara terus-menerus dan konsisten.

- 5) Pengakuan dan Apresiasi Sangat penting bahwa tim dan individu yang mahir menerapkan prinsip-prinsip kualitas dalam proses kualitas menerima pengakuan dan penghargaan yang sesuai, sejalan dengan kemampuan organisasi. Praktik ini akan berfungsi untuk memberi tahu karyawan lain, sebagai anggota integral dari organisasi, tentang ekspektasi yang telah ditetapkan. Mengabaikan untuk mengakui individu yang mencapai kesuksesan dapat menyampaikan gagasan bahwa pencapaian tersebut tidak sejalan dengan pencarian pekerjaan yang bermakna, yang pada akhirnya menghalangi peluang untuk kemajuan atau pertumbuhan pribadi. Karyawan yang mencapai standar keunggulan tertentu harus diakui dan dihargai, sehingga menjadi teladan bagi rekan-rekan mereka.
- 6) Penilaian Penggunaan data pengukuran untuk tujuan evaluasi sangat penting dalam pembentukan proses manajemen kualitas yang efektif. Hasil pengukuran memberikan wawasan penting bagi manajemen senior mengenai keadaan sebenarnya. Sangat penting bahwa semua individu dalam organisasi, serta mereka yang terhubung dengannya, memahami bahwa esensinya terletak bukan pada sekadar opini tetapi pada kebenaran yang dapat

diverifikasi yang didasarkan pada fakta dan data. Dalam proses evaluasi dan pemilihan data, sangat penting untuk secara konsisten mengukur kepuasan pelanggan eksternal guna mendapatkan pemahaman yang komprehensif tentang seberapa efektif kebutuhan mereka dipenuhi.

Selain enam komponen yang disebutkan di atas, seorang pemimpin dalam TQM harus memiliki 13 atribut tambahan, khususnya: Pengambilan keputusan yang efektif bagi para pemimpin bergantung pada bukti empiris dan bukan sekedar sudut pandang subjektif; Pemimpin berfungsi sebagai mentor dan pendukung bagi setiap individu dalam organisasi; Pemimpin terlibat secara bijaksana dalam mengatasi tantangan yang dihadapi bawahannya melalui serangkaian metodologi; Pemimpin harus berusaha untuk menumbuhkan rasa komitmen, sehingga memastikan bahwa setiap bawahan memahami misi, visi, nilai-nilai, dan tujuan organisasi yang jelas; Sangat penting bagi para pemimpin untuk berupaya menumbuhkan dan mempertahankan kepercayaan konstituennya guna menumbuhkan komitmen untuk meningkatkan kualitas organisasi. Pemimpin harus memiliki pemahaman mendalam tentang bagaimana mengakui dan menghargai kontribusi anggota yang sukses dan berdedikasi dalam organisasi. Terlibat dalam pengembangan personel secara sistematis melalui metodologi terstruktur dan inisiatif pendidikan; Perilaku dalam institusi yang berfokus pada pelanggaran internal dan eksternal; memiliki kemampuan untuk mengevaluasi keadaan dan kompetensi orang lain dengan kebijaksanaan; Memiliki kapasitas untuk menumbuhkan lingkungan kerja yang sangat menyenangkan; Terbuka untuk mengenali dan mengakui beragam kekurangan dan kesalahan individu dalam organisasi; Secara konsisten berupaya untuk meningkatkan sistem dan beradaptasi dengan kecerdikan; tetap terbuka untuk memperoleh pengetahuan setiap saat dan di mana saja.

3. Pondok Pesantren

Dari sudut pandang linguistik, "pondok" dapat diartikan sebagai tempat tinggal, hotel sederhana, atau asrama. Dalam bahasa Arab, istilah "funduq" berarti asrama. Istilah pesantren berasal dari kata santri, ditambah dengan awalan "pe" dan akhiran "an," yang berarti tempat bagi para murid. Pondok pesantren merujuk pada lembaga tempat para murid tinggal di dalam lingkungan pendidikan. Istilah 'santri' berasal dari kata India 'shastri,' yang sering disebut sebagai 'Sastra' dalam bahasa Tamil, yang berarti seseorang yang memahami dan menafsirkan makna di dalam teks-teks suci Hindu, atau seorang spesialis ilmiah dalam kitab suci agama. Istilah santri merujuk pada "seorang individu yang taat yang memahami doktrin agama." Saleh, A. (2015, hlm. 21). Pondok Pesantren merujuk pada lembaga pendidikan yang menggunakan sistem asrama untuk pengajaran beberapa bentuk informasi, termasuk pendidikan agama dan umum. Awalnya, sekolah asrama hanya berfokus pada pendidikan agama; Namun, seiring dengan perkembangan zaman, kini telah tersedia berbagai macam kursus untuk meningkatkan kemampuan para santri. Misalnya, kursus bahasa Inggris, kursus komputer, kursus menjahit, kursus workshop, dan kegiatan sejenisnya.

Pesantren adalah lembaga pendidikan konvensional yang mendorong pemahaman, penghayatan, dan penerapan ajaran Islam (tafaqquh fiddīn) dengan mengutamakan prinsip-prinsip Islam sebagai kerangka kehidupan bermasyarakat sehari-hari. Pesantren adalah lembaga pendidikan agama Islam yang menggunakan metode pendidikan nontradisional, terutama Bandongan dan Sorogan. Pemerintah (Kementerian Agama) mengembangkan dan membina pesantren. Dalam lingkungan ini, seorang kyai mengajar para santri dengan menggunakan karya ulama Arab terkemuka dari Abad Pertengahan. Para santri biasanya tinggal di asrama-asrama di sekitar pesantren. Kedua, seperti pesantren yang telah disebutkan sebelumnya, pesantren berfungsi sebagai lembaga pendidikan dan pengajaran agama Islam. Namun, santri tidak tinggal di kompleks

pesantren, tetapi tersebar di desa-desa sekitar (Santri Kalong). Untuk mengajar agama Islam, sistem wetonan digunakan; para siswa berkumpul pada waktu tertentu, seperti setiap hari Jumat, Minggu, Selasa, atau pada waktu salat.

Ketiga, pesantren kontemporer menggabungkan sistem pesantren dan pesantren, yang menyelenggarakan pendidikan agama Islam di samping metode bandongan, sorogan, atau wetonan. Mereka menyediakan fasilitas tempat tinggal bagi para santri dari daerah yang jauh dan menampung para santri, sehingga memenuhi kriteria pendidikan nonformal sekaligus menyelenggarakan pendidikan formal melalui madrasah dan sekolah umum di berbagai tingkatan dan disiplin kejuruan yang disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat.

Pesantren, atau pesantren, adalah lembaga pendidikan Islam yang khas, yang dicirikan oleh aspek-aspek yang membedakannya dari lembaga pendidikan Islam lainnya. Komponen dasar Islam meliputi: "pondok pesantren atau tempat tinggal bagi para santri, masjid, kitab-kitab klasik, kyai, dan para santri," (Dhofier, 2017:44).

Elemen kelima ini penting bagi berdirinya sebuah pesantren, dan masing-masing aspek ini saling terkait untuk memenuhi tujuan pesantren secara khusus, dan tujuan pendidikan Islam secara luas, yaitu untuk menumbuhkan individu Muslim seutuhnya (insan kamil). Manusia muslim seutuhnya memiliki karakter ideal yang meliputi dimensi personal dan sosial, aspek intelektual dan etika, di samping unsur material dan spiritual. Pada saat yang sama, atribut pesantren muncul sebagai cerminan dari pengecualian pendidikan yang didasarkan pada keikhlasan, kemandirian, kemandirian (membantu diri sendiri dan orang lain), ukhuwwah diniyah dan Islamiyyah, serta kebebasan. Pendidikan semacam ini menumbuhkan karakter tangguh, yang secara signifikan membentuk falsafah hidup para santri.

Bochori, M. (2019: 184), berpendapat bahwa "Pendidikan pesantren merupakan bentuk pendidikan tradisional, yang didasarkan pada ajaran

Al-Qur'an dan Hadits, dan menyusun semua upaya pendidikannya untuk menanamkan kepada para santri bahwa Islam adalah cara hidup."

Kementerian Agama Republik Indonesia mendefinisikan pesantren sebagai lembaga pendidikan nonformal yang didirikan dan diselenggarakan oleh masyarakat, yang secara khusus difokuskan pada studi dan pendalaman ajaran Islam, yang ditandai dengan atribut-atribut berikut:

1. Adanya pengasuh, seperti kyai, tuan guru, buya, tengku, atau ustadz.
2. Adanya masjid sebagai tempat ibadah dan pendidikan.
3. Adanya santri yang belajar.
4. Adanya asrama atau pondokan sebagai tempat tinggal santri.
5. Belajar ilmu Islam dari kitab kuning atau klasik berbahasa Arab gundul. Menurut Depag RI, 2012:11-12.

Menurut Wahid,A. (2019: 2) bahwa kriteria minimal suatu lembaga pendidikan disebut sebagai pesantren adalah sebagai berikut:

1. Keberadaan pondok pesantren sebagai lembaga yang menyimpang dari norma-norma yang berlaku di masyarakat negeri ini;
2. Adanya berbagai macam pendukung yang menjadi landasan kehidupan pesantren;
3. Berkembangnya secara terus-menerus suatu sistem nilai yang khas dalam lingkungan pesantren disertai dengan simbol-simbolnya sendiri;
4. Pesantren dipandang sebagai pilihan gaya hidup oleh masyarakat sekitar karena memiliki daya tarik dari luar; dan
5. Proses pengaruh dengan masyarakat luar menghasilkan prinsip baru yang kedua belah pihak setuju.

Tafsir, A (2019:190) menguraikan beberapa ciri pendidikan pesantren, antara lain: (1) keberadaan kyai; (2) keberadaan pondok; (3) tersedianya masjid; (4) keberadaan santri; dan (5) pengajaran membaca kitab kuning.

Kesamaan yang menonjol dalam pendidikan pesantren adalah

pelaksanaan Tri Dharma, yang meliputi tiga fungsi utama: (a) Meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT; (b) Menumbuhkan ilmu yang bermanfaat; dan (c) Membina pengabdian kepada agama, masyarakat, dan negara.

Apakah pendidikan yang diberikan oleh pesantren ini merupakan ciri khas atau merupakan kreasi asli sistem pendidikan Indonesia? Pesantren dianggap sebagai cikal bakal berdirinya pendidikan Islam di kalangan masyarakat muslim Indonesia. Pesantren merupakan lembaga pendidikan tradisional yang asli Indonesia, sebagaimana dikemukakan oleh Karel A. Steenbrink, Clifford Geertz, dan lain-lain. Mereka hanya berbeda dalam mengartikulasikan kemunculan pesantren" (Syafiuddin, 2014:18).

Ada dua pendapat yang berbeda tentang kapan pendidikan pesantren dimulai. Pada awalnya, kubu berpendapat bahwa pesantren adalah inovasi asli anak bangsa yang menggabungkannya dengan budaya asli. Dalam sejarah lembaga pendidikan sebelum Islam di Indonesia, pesantren dianalogikan sebagai mandala dan asrama. Ini adalah kerangka pendidikan Islam yang memiliki kemiripan dengan sistem pendidikan Hindu-Budha. Pesantren adalah kelompok orang otonom yang hidup jauh dari pusat kota, biasanya di daerah pegunungan.

Madjid (2017:10) mengatakan bahwa pesantren merupakan "artefak peradaban Indonesia yang berdiri sebagai lembaga pendidikan keagamaan yang tradisional, unik, dan asli." Secara historis, analisis mengungkap keterkaitannya dengan lembaga pra-Islam yang berasal dari era Hindu-Budha, sehingga mengharuskan kelanjutannya selama proses Islamisasi, disertai dengan berbagai modifikasi. dan adaptasi.

Kedua, kubu yang berpendapat bahwa pesantren berasal dari lembaga pendidikan Timur Tengah. Kelompok ini mempertanyakan kebenaran pernyataan bahwa lembaga mandala dan asrama, yang berasal dari masa Hindu-Budha, berfungsi sebagai tempat untuk kegiatan pedagogis tekstual yang mirip dengan pesantren. Kelompok ini termasuk Marin van Bruinessen, seorang akademisi Barat yang berfokus pada evolusi historis

dan budaya pesantren di Indonesia.

Dalam bukunya *Buku Kuning: Pesantren dan Tarekat*, Bruinessen (2019:35) menjelaskan bahwa "pesantren pada umumnya lebih selaras dengan salah satu modalitas pendidikan Al-Azhar Mesir, khususnya sistem pendidikan *riwaq* yang dilembagakan pada akhir abad ke-18 Masehi." Menurut Dhofier (2018:34), "di Jawa, pesantren merupakan perpaduan antara pusat kegiatan madrasah dan tarekat, bukan merupakan persimpangan antara Islam dan Hindu-Buddha." Menurut Mas'ud (2012:3-10), "tidak ada pengaruh yang tersisa dari keberadaan Maulana Malik Ibrahim (w. 1419 H), yang diakui sebagai cikal bakal spiritual Walisongo." Sejarah lisan menunjukkan bahwa pesantren paling awal, baik di Jawa maupun di luar Jawa, secara intrinsik terkait dengan pelajaran yang diberikan oleh Walisongo. Pendidikan pesantren telah menjadi elemen dasar penyebaran Islam di Indonesia selama berabad-abad. Awal mula model pendidikan pesantren ini masih belum dapat dipastikan. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa asal muasal pondok pesantren sebagai pusat penyebaran dakwah dan pengembangan kaderisasi dapat ditelusuri kembali ke masa pra-Walisongo, yakni sekitar abad ke-15 Masehi.

Di pondok pesantren, seorang "ulama" disebut sebagai "kyai", sedangkan muridnya disebut "santri". Analisis selanjutnya mengungkapkan bahwa sebutan ulama dan kyai berasal dari masa pra-Islam di Jawa (Soedjoko, 2018:11).

Awal mula berdirinya pondok pesantren berawal dari pendidikan agama yang dilakukan oleh seorang "alim" di masyarakat, tempat para murid setempat berusaha untuk meningkatkan pengetahuan Islam mereka di bawah bimbingan kyai. Para santri di lingkungan kyai sering melakukan *ngalaju*, yang ditandai dengan perpindahan mereka yang sementara daripada menetap. Ia akan datang ketika pelajaran agama dimulai dan pergi ke berbagai tempat tinggal mereka setelah selesai" (Haedari, A. 2014:7).

4. Pembelajaran Pesantren

Dalam ushuliyah disebutkan, "Al-Umur bimaqoshidiha," yang berarti bahwa setiap perbuatan dan usaha diarahkan pada suatu tujuan atau maksud yang telah ditetapkan sebelumnya. Tujuan tersebut berfungsi sebagai tolok ukur untuk menutup suatu usaha, mengarahkan usaha, dan menjadi landasan untuk mencapai tujuan-tujuan lainnya. Tujuan tersebut dapat membatasi cakupan usaha, memungkinkan pemusatan perhatian pada tugas-tugas yang diinginkan, dan yang terpenting, memudahkan evaluasi usaha-usahnya. Pesantren muncul tidak hanya sebagai entitas pendidikan, tetapi juga sebagai lembaga sosial-keagamaan. Keadaan lingkungan suatu masyarakat tertentu sebagian besar sebanding dengan keadaan lingkungan masyarakat tempat pesantren tersebut berada dalam hal bentuk dan fasilitas. Perkembangan pesantren menunjukkan tingkat perkembangan yang berbeda-beda, dan fenomena ini berfungsi sebagai komponen sosial-budaya yang berdampak pada masyarakat di sekitarnya. "Kesenjangan sosial-budaya dalam masyarakat memengaruhi pembentukan lembaga pendidikan pesantren, yang mengakibatkan setiap lembaga berkembang ke arah yang berbeda-beda berdasarkan kebutuhan khusus masyarakat," (Sukamto, 2019: 139-140). Pesantren memiliki tujuan keagamaan, tergantung pada karakter kyainya. "Praktik pendirian lembaga pendidikan pesantren dibentuk oleh pengalaman pribadi kyai selama belajar di pesantren," (Ziemek, 2016: 134-135). Akibatnya, beberapa kyai enggan mendokumentasikan tujuan pendirian pesantren, dan lebih memilih menyampaikannya melalui pernyataan-pernyataan yang berkaitan dengan prinsip-prinsip agama selama pendidikan agama kepada para murid. Pendirian pesantren berawal dari usaha wirausaha seorang kyai yang dibiayai secara mandiri oleh keluarganya; sehingga aspek formal yang tercermin dalam statistik kurang penting. Kyai sering menguraikan bahwa pesantren yang dipimpinnya bertujuan untuk memberikan ilmu agama dan menumbuhkan akhlak mulia terhadap Allah, orang tua, dan pendidik yang mendidiknya. Tujuan pendidikan di

pesantren sebagian besar bersifat keagamaan, dengan seorang kyai pernah mengartikulasikan bahwa pembangunan lembaga-lembaga ini merupakan tindakan pengabdian untuk akhirat. Untuk memahami tujuannya, pertama-tama harus didasarkan pada tujuan hidup manusia sebagaimana yang ditetapkan oleh Islam. Tujuan pendidikan pesantren harus sejalan dengan tujuan hidup manusia sebagaimana yang ditetapkan oleh prinsip-prinsip dan nilai-nilai Islam. Tujuan pendidikan pesantren sejajar dengan tujuan pendidikan Islam, karena keduanya berfokus pada substansi dasar pendidikan.

Arifin, A (2019: 248) berpendapat bahwa pendirian pesantren memiliki tujuan "umum" dan "khusus". Tujuan utama pendidikan pesantren adalah untuk membina para santri menjadi pribadi yang berkarakter Islam, membekali mereka dengan ilmu agama untuk menjadi penyebar agama Islam di tengah masyarakat, baik melalui pemahaman maupun pengamalan. Tujuan yang jelas adalah untuk membekali para santri agar menjadi pribadi yang taat beragama dalam ilmu agama yang diajarkan oleh kyai yang tepat dan mengamalkannya di tengah masyarakat.

Tujuan utama pendidikan pesantren harus berfokus pada manfaat bagi semua pemangku kepentingan dalam proses pembelajaran, baik kyai, santri, maupun masyarakat sekitar, serta lembaga itu sendiri. Tujuan pendidikan di pesantren nampaknya memberikan manfaat bagi kyai dan keluarganya, para santri, dan masyarakat sekitar.

5. Implementasi Kurikulum Pesantren dan Nasional

a. Kurikulum Pesantren

Kurikulum, yang dalam bahasa Arab disebut manhaj, didefinisikan oleh Oemar (2019: 478) sebagai "jalan terang yang dilalui individu dalam kehidupan mereka." Dalam lingkungan pendidikan yang lebih besar, kurikulum dipandang sebagai jalur yang jelas yang ditempuh oleh para pendidik dan siswa untuk mengintegrasikan informasi,

keterampilan, sikap, dan seperangkat nilai. Secara etimologis, kurikulum dapat dibagi menjadi dua interpretasi: pertama, dalam arti terbatas (arti tradisional), sebagaimana diutarakan oleh Regan (2020: 57), "Kurikulum mengacu pada mata pelajaran yang diajarkan di sekolah atau program studi." Kurikulum terdiri dari disiplin ilmu yang diajarkan di lembaga pendidikan atau bidang studi. Secara umum, sebagaimana diutarakan oleh Spear (2015: 67), "Kurikulum dianggap mencakup semua pengalaman siswa yang sebenarnya yang dijalani di bawah pengawasan sekolah, dengan program studi hanya merupakan komponen kecil dari program kurikulum." Kurikulum mencakup semua pengalaman yang dialami siswa di bawah pengaruh sekolah, meskipun topik pembelajaran merupakan komponen minor dari keseluruhan program kurikulum.

Formulasi ini didukung oleh berbagai ahli, termasuk Saylor dan Alexander, yang menegaskan, "Kurikulum adalah jumlah usaha sekolah untuk mempengaruhi pembelajaran, baik di dalam kelas, di taman bermain, maupun di luar sekolah." Dengan demikian, kurikulum mencakup upaya komprehensif sekolah untuk membentuk pembelajaran anak-anak baik di dalam maupun di luar lingkungan kelas.

Selain pengertian tersebut di atas, Lee & Lee (2020: 211) menegaskan bahwa "Kurikulum adalah strategi yang digunakan untuk menyesuaikan warisan budaya ini dengan tujuan sekolah." Kurikulum berfungsi sebagai teknik untuk mengintegrasikan warisan budaya guna mencapai tujuan pendidikan.

Uraian tersebut di atas menunjukkan bahwa kurikulum merupakan komponen utama yang digunakan sebagai acuan untuk menentukan materi pembelajaran, memandu proses pendidikan, dan menilai efektivitas serta kualitas hasil pendidikan, di antara unsur-unsur lainnya. Akibatnya, keberadaan kurikulum di lembaga pendidikan menjadi penting. Kurikulum telah menghadapi kritik yang signifikan karena secara konsisten dianggap ketinggalan zaman. Nurcholis sebagaimana dikutip Mas'ud dkk. (2020:85) mengatakan tentang pendidikan di

pesantren bahwa:

Bahkan ketika pesantren memiliki sumber daya pendidikan, khususnya untuk praktik pemberian nasihat spiritual dan pelatihan keterampilan hidup, istilah kurikulum tidak dikenal di dunia pesantren sebelum kemerdekaan. Landasan dan tujuan pesantren tidak dikembangkan secara khusus oleh mereka, dan tidak pula dipraktikkan melalui kurikulum.

Pondok pesantren saat ini menghadapi berbagai tantangan, khususnya dalam hal modernisasi pendidikan Islam. Sistem dan lembaga pesantren telah mengalami modernisasi dan penyesuaian sebagai respons terhadap tuntutan perkembangan, khususnya dalam aspek kelembagaan, yang pada akhirnya memengaruhi penentuan kurikulum. Pendapat di atas menunjukkan bahwa kurikulum pada hakikatnya merupakan perpaduan strategis antara perencanaan dan media yang bertujuan agar lembaga pendidikan dapat mencapai tujuan yang diinginkan. Pesantren mulai berkembang dengan menerapkan berbagai jenis dan pola pendidikan. Kurikulum pesantren hanya berfokus pada teks-teks klasik, meliputi nahwu sorrof, balaghoh, tauhid, tafsir, hadis, logika, tasawuf, bahasa Arab, fiqih, ushul fiqih, dan akhlak. Pelaksanaan kurikulum pendidikan pesantren ditentukan oleh kesederhanaan dan kerumitan ilmu atau masalah yang dibahas dalam kitab tersebut. Standar pendidikan di pesantren tidak dibatasi sebagaimana halnya di lembaga pendidikan tradisional. Kemajuan tingkatan siswa biasanya ditentukan oleh isi mata pelajaran tertentu, yang dinilai melalui penyelesaian dan transisi ke buku teks baru untuk dipelajari. Setelah menguasai satu atau lebih buku dan berhasil lulus ujian yang diselenggarakan oleh Kiai, seorang siswa naik ke buku tingkat yang lebih tinggi. Struktur pendidikan pesantren jelas ditentukan bukan oleh usia, melainkan oleh kemahiran dalam teks-teks yang ditentukan, yang disusun dari tingkat yang paling dasar hingga yang paling maju.

Di samping metode penjenjangan yang disebutkan di atas, pendidikan pesantren tradisional mencakup berbagai cabang ilmu atau bidang khusus

yang ditekankan oleh masing-masing lembaga untuk melibatkan siswa dalam studi mereka. Kekhasan pendidikan pesantren telah diakui oleh calon siswa yang ingin tinggal di lembaga tersebut. (Sulthon dan Ridho 2016: 159-160)

Banyak ahli memberikan definisi yang berbeda untuk kurikulum, tetapi sebagian besar ahli setuju bahwa kurikulum melakukan tiga hal: mempertahankan nilai-nilai budaya, berfungsi sebagai alat atau sarana untuk mencapai tujuan pendidikan, dan memberikan pedoman tentang ruang lingkup dan hierarki konten dan proses pendidikan. Pendidik menggunakan kurikulum sebagai dasar untuk membuat dan mengatur pengalaman belajar siswa. Kurikulum membantu mereka mengawasi wali murid mereka dan memberikan informasi penting tentang cara meningkatkan pembelajaran yang relevan baik di rumah maupun di kelas. Kurikulum juga memberikan pemahaman tentang pengetahuan, nilai, dan keterampilan yang dipelajari siswa, yang berdampak pada bagaimana mereka bertindak. Hasan (2021: 6) menyatakan bahwa "tujuan, konten, pengetahuan dan pengalaman belajar, strategi dan evaluasi" adalah komponen utama dari kurikulum pendidikan pesantren. Tujuan pendidikan dapat dikategorikan dalam beberapa tingkatan: nasional, kelembagaan, kurikuler, dan instruksional. Tetapi tingkatan tujuan yang berbeda ini saling terkait.

Komponen konten mencakup pencapaian tujuan yang jelas, materi yang terstandarisasi, hasil belajar siswa, dan prosedur pelaksanaan proses pembelajaran. Disposisi karakter. Elemen strategis terwujud dalam metodologi yang digunakan untuk penyampaian instruksional, pendekatan yang digunakan untuk administrasi penilaian, teknik yang diterapkan dalam penyediaan bimbingan dan konseling, dan sistem yang diterapkan untuk keseluruhan organisasi kegiatan sekolah. Metodologi yang digunakan dalam implementasi pendidikan mencakup berbagai pendekatan yang digunakan dalam penyajian setiap disiplin akademis, yang mencakup teknik pedagogis dan sumber daya instruksional.

Komponen evaluasi mencakup penilaian berkelanjutan dan menyeluruh terhadap materi atau program instruksional, yang berfungsi sebagai umpan balik mengenai tujuan konten, metodologi, dan sumber daya. Proses ini bertujuan untuk meningkatkan dan memajukan kurikulum. Sebagaimana diutarakan oleh Bawani, I. (2017: 92), terdapat perbedaan antara pendidikan Islam dan pendidikan agama Islam. Perbedaan ini berakar pada sistem itu sendiri, khususnya sistem pendidikan Islam, yang pada dasarnya didasarkan pada ajaran Al-Qur'an dan Hadits, serta terminologi yang terkait dengan berbagai kegiatan yang terlibat dalam pendidikan Islam. Dengan kata lain, pendidikan agama Islam setara dengan disiplin ilmu akademik lainnya dalam lembaga pendidikan, seperti matematika dan biologi. Kurikulum Pendidikan Agama Islam menggambarkan bahwa pendidikan agama Islam merupakan upaya yang disengaja dan sistematis yang bertujuan untuk membekali siswa dengan pengetahuan, pemahaman, dan praktik ajaran Islam. Kerangka pendidikan ini juga menekankan pentingnya menumbuhkan rasa hormat terhadap para pengikut agama lain, dengan demikian mempromosikan kerukunan di antara komunitas agama dan pada akhirnya berkontribusi pada persatuan dan integritas bangsa. Kurikulum untuk pendidikan pesantren mencakup materi pendidikan agama Islam, yang disajikan kepada siswa melalui kerangka pengetahuan dan kegiatan pengalaman yang terstruktur dan disengaja. Kurikulum ini dirancang untuk memfasilitasi pencapaian tujuan yang terkait dengan Pendidikan Agama Islam. Kurikulum pendidikan pesantren berfungsi sebagai instrumen untuk mencapai tujuan Pendidikan Agama Islam. Kurikulum pendidikan pesantren mencakup materi-materi berikut: Al-Qur'an dan Hadits. Kepercayaan dan prinsip-prinsip etika. Kurikulum pendidikan pesantren mencakup ranah fiqih, ibadah, dan sejarah, dengan menitikberatkan pada prinsip-prinsip keselarasan dan keseimbangan dalam interaksi manusia dengan Allah, diri sendiri, sesama manusia, makhluk hidup lainnya, dan lingkungan sekitar.

Rekonstruksi tujuan pendidikan pesantren diperlukan untuk meningkatkan relevansi dan penerapannya. Selama ini, rumusan tujuan pendidikan pesantren masih umum dan belum sepenuhnya selaras dengan realitas masyarakat yang terus berubah dan berubah. Rekonstruksi ini bertujuan untuk meningkatkan relevansi tujuan pendidikan pesantren dengan masalah yang dihadapi masyarakat sehari-hari.

Dua kelompok utama prinsip dasar pengembangan kurikulum pesantren. Kelompok pertama terdiri dari prinsip umum seperti relevansi, fleksibilitas, kontinuitas, kepraktisan, efektivitas, dan efisiensi. Kelompok khusus ini mencakup prinsip-prinsip yang berkaitan dengan tujuan pendidikan pesantren, materi yang dipilih, metodologi dan strategi yang digunakan dalam proses pembelajaran.

Mastuhu menawarkan kerangka kerja yang komprehensif mengenai model dan paradigma pendidikan pesantren, yang diharapkan dapat berfungsi sebagai orientasi dan landasan dasar bagi kurikulum lembaga pendidikan pesantren, khususnya:

- a. Pendidikan Fundamental Pendidikan di pesantren harus bersifat teosentris, sekaligus memasukkan unsur antroposentris sebagai komponen vital kerangka teosentris. Hal ini berbeda dengan pendidikan sekuler yang sifatnya antroposentris.
- b. Tujuan pendidikan adalah menumbuhkan kehidupan sekuler sebagai wujud pengabdian kepada-Nya. Kemajuan kehidupan duniawi tidak dianggap sebagai tujuan akhir; melainkan sebagai kewajiban yang terkait erat dengan konsep akhirat. Tujuan akhir adalah mencapai kehidupan akhirat yang ditandai dengan keridhaan Allah SWT.
- c. Pemahaman tentang kemanusiaan Pendidikan Islam memandang manusia sebagai makhluk yang memiliki kodrat bawaan yang perlu dipupuk, berbeda dengan pendidikan sekuler yang memandang individu sebagai kertas kosong (tabula rasa).

- d. Nilai pendidikan yang diberikan oleh pesantren diarahkan pada pencarian ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai kebenaran relatif, sekaligus menegakkan imtaq sebagai kebenaran mutlak. Berbeda dengan pendidikan sekuler yang lebih banyak berfokus pada ranah ilmu pengetahuan dan teknologi.

b. Implementasi Kurikulum Nasional

Ornstein dan Hunkins (2014) menulis buku berjudul "Curriculum: Foundations, Principles, and Issues," Edisi Keempat. Boston, AS: Pearson Education mengenai implementasi kurikulum. Penekanan implementasi kurikulum difokuskan pada penyelidikan mengapa implementasi tersebut dianggap sebagai aktivitas restrukturisasi. Bagaimana seseorang dapat secara efektif mengintegrasikan perencanaan dengan implementasi? Apa pentingnya komunikasi dalam pelaksanaan aktivitas implementasi? Apa tujuan perluasan terkait dengan hakikat perubahan dan implementasi kurikulum? Apa saja proses menyeluruh yang terlibat dalam implementasi berbagai model eksekusi kurikulum? (6) Apa alasan mengapa masyarakat sering menunjukkan penolakan terhadap perubahan? (7) Dengan cara apa kita dapat meningkatkan penerimaan masyarakat terhadap perubahan, dan (8) faktor apa yang memberikan pengaruh terhadap proses implementasi? Apa pentingnya asumsi masyarakat dalam proses transformatif pendidikan?

Sejumlah pertanyaan tersebut, secara ringkas dapat di simpulkan bahwa sebuah kurikulum yang telah ditetapkan dan sepakati bersama tidak akan terlihat baik atau jelek kalau tidak diimplementasikan secara optimal. Implementasi kurikulum dikategorikan sukses jika kurikulum tersebut direncanakan dan didesaian secara matang dan diantisipasi bahwa implementasi tersebut akan mengubah dari kebiasaan lama, sehingga dampak perubahan telah diantisipasi dengan baik, demikian sebaliknya akan dikategorikan gagal.

Implementasi yang sukses dihasilkan dari perencanaan yang matang

dan hati-hati, proses perencanaan membutuhkan sumber daya untuk menyelesaikan aktivitas yang diharapkan. Dengan demikian planning berlangsung sebelum program berlangsung dan dalam proses planning terlibat tiga faktor: proses, program dan manusia (orang-orang)

Implementasi tidak terjadi dengan tiba-tiba tetapi memerlukan waktu cukup agar guru dapat mencoba kurikulum tersebut. Loucks dan Lieberman mengatakan kurikulum baru dapat dilaksanakan dengan baik jika, guru mengorintasikan diri kepada materi dan melibatkan dalam peran sesuai dengan kurikulum yang ada, sampai guru merasa nyaman dengan kurikulum baru yang nanti akan melakukan inovasi dan memodifikasi akan kurikulum berjalan dengan baik.

Tujuan pengembangan kurikulum adalah media untuk mendorong parasantri menacapai tujuan yang telah ditetapkan oleh pemilik lembaga sekolah, dan masyarakat. Secara sederhana bahwa Implementasi kurikulum adalah bagian dari perubahan dalam dunis pendidikan. Pemahaman konsep kurikulum sebagai konsep perubahan, guru harus memahami bahwa kurikulum akan berdampak terhadap perubahan dalam masyarakat sekolah dan sekitarnya ada yang pro dan kontra.

Masyarakat yang proi memandang bahwa implementasi kurikulum yang masuk akan dan memang harus dilaksanakan akan nmenerima modfel pengembangan kurikulum sebagai sesuai yang tepat, sehingga implementasi menjadi bagian dari suatu proses perubahan yang linier. Mereka yang kontra (awam) memandang bahwa implementasi kurikulum sesuatu yang tidak mungkin dapat dilaksanakan dengan baik.

c. Manajemen Kurikulum

Manajemen pendidikan merupakan suatu kerangka kerja yang bersifat kolaboratif, komprehensif, tuntas, dan metodis yang dirancang untuk mencapai tujuan pendidikan. Manajemen kurikulum harus dibangun sejalan dengan kerangka Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) dan KSP. Dengan demikian, otonomi yang diberikan kepada lembaga pendidikan

atau sekolah dalam mengarahkan kurikulum secara bebas menekankan pada pemenuhan visi dan misi tujuan dengan tetap berpegang pada ketentuan nasional yang telah ditetapkan. Keterlibatan masyarakat dalam manajemen kurikulum bertujuan untuk memahami, mendukung, dan mengatur pelaksanaan kurikulum, memastikan bahwa lembaga pendidikan atau sekolah tidak hanya kooperatif tetapi juga mampu secara mandiri mengidentifikasi persyaratan kurikulum, merancang kurikulum, menetapkan prioritas kurikulum, melaksanakan pembelajaran, mengevaluasi kurikulum, serta mengelola dan melaporkan sumber dan hasil kurikulum kepada masyarakat dan pemerintah.

d. Tahapan Integrasi Kurikulum

Tahapan Integrasi Kurikulum meliputi; Perencanaan, Pengorganisasian dan Koordinasi Integrasi Kurikulum, Pelaksanaan, dan Pengendalian. Pada tataran kegiatan sekolah, kurikulum mengutamakan terwujudnya dan terwujudnya kurikulum nasional (standar kompetensi/kompetensi dasar) yang relevan dengan kebutuhan daerah dan kondisi sekolah yang bersangkutan sehingga kurikulum tersebut merupakan kurikulum yang berintegritas dengan peserta didik dan lingkungannya.

1) Tahap Perencanaan Implementasi Kurikulum

Tahap perencanaan merupakan tahap penentuan apa saja yang akan dilakukan oleh sekolah (guru dan kepala sekolah). Pada tahap perencanaan, beberapa hal yang harus dilakukan adalah mengkaji Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar (SK-KD) setiap mata pelajaran dan menjabarkannya dalam silabus, menyusun kalender akademik, menyusun program tahunan, menyusun program semester, menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), satuan kegiatan harian (SKH), atau satuan layanan (Satlay). Hasil dari tahap ini berupa dokumen administrasi yang menjadi pedoman bagi guru dalam melaksanakan KBM. Oleh karena itu, kepala sekolah perlu meluangkan waktu secara khusus untuk melakukan pengecekan secara cermat guna

memberikan penilaian dan umpan balik apabila ada yang perlu diperbaiki atau ditambahkan.

2) Tahap Pengorganisasian dan Koordinasi

Pengorganisasian merupakan tahap untuk mengalokasikan berbagai sumber daya yang dimiliki sekolah guna mendukung pelaksanaan kurikulum yang telah direncanakan. Sumber daya yang dimaksud dilakukan dalam bentuk penjadwalan yang sekurang-kurangnya meliputi jenjang kelas, semester, mata pelajaran, guru, ruang, dan waktu. Hasilnya berupa jadwal belajar mengajar. Dalam tahap ini, kepala sekolah perlu memperhatikan: 1) Kalender akademik disusun berdasarkan rencana program kegiatan yang akan berlangsung di sekolah tersebut selama satu tahun ke depan, 2) Penyusunan jadwal pelajaran berdasarkan kewajiban guru mengajar 5 hari/minggu, 3) Penataan tugas dan kewajiban guru didasarkan pada kebersamaan, keadilan dan tidak menimbulkan masalah, 4) Program kegiatan sekolah disusun berdasarkan kebutuhan nyata untuk perbaikan, pengembangan, dan pemberian saran kepada sekolah.

3) Tahap Implementasi

Proses implementasi kurikulum merupakan tahap inti, yaitu tahap di mana rencana yang telah disusun diimplementasikan. Pada tahap ini, kepala sekolah dan guru memiliki peran yang strategis. Sebaik apapun perencanaan pembelajaran dan penjadwalan yang dibuat, jika dalam pelaksanaannya menyimpang dari rencana yang telah dibuat atau menyimpang dari rencana, maka rencana yang telah dibuat akan menjadi sia-sia. Artinya, keberhasilan sinkronisasi hakikatnya akan ditentukan oleh kualitas guru dan kepala sekolah dalam menguasai bidangnya masing-masing.

4) Tahap evaluasi dan pengendalian

Tahap evaluasi dan pengendalian merupakan tahap yang berusaha melihat ketercapaian implementasi kurikulum dalam mencapai tujuan. Apabila implementasi kurikulum belum mencapai tujuan yang ditetapkan, maka langkah selanjutnya adalah melakukan pengendalian melalui perbaikan

atau penyempurnaan. Proses ini jika dilakukan secara tepat dan konsisten (berkelanjutan) akan menghasilkan jaminan mutu bagi lulusan yang bermutu. Permasalahan yang sering muncul dan harus dipecahkan oleh kepala sekolah dan guru dalam manajemen kurikulum adalah (1) sejauh mana kepala sekolah dan guru memahaminya dalam manajemen kurikulum? (2) Sejauh mana kepala sekolah memberikan arahan dan bimbingan kepada guru untuk membuat, menyusun, melaksanakan dan mengembangkan kurikulum yang berorientasi pada pencapaian tujuan pondok pesantren/sekolah? (3) Sejauh mana kurikulum yang diterapkan mampu menghasilkan lulusan yang unggul dan berdaya saing. Jika pertanyaan-pertanyaan tersebut dapat terjawab, maka cita-cita mewujudkan lembaga pembaharuan melalui penyediaan tenaga da'i yang akan disalurkan kepada masyarakat bukanlah sebuah khayalan belaka.

e. Prinsip dan Fungsi Manajemen Kurikulum

Beberapa konsep yang perlu diperhatikan dalam penerapan kurikulum manajemen, antara lain:

Produktivitas dan capaian yang ingin dicapai dalam program kurikulum merupakan faktor yang harus diperhatikan dalam manajemen kurikulum. Prioritas dalam pengelolaan kurikulum adalah bagaimana peserta didik dapat mencapai capaian pembelajaran yang selaras dengan tujuan kurikulum. Demokratisasi mengharuskan manajemen kurikulum didasarkan pada prinsip-prinsip demokrasi, menempatkan manajer, pelaksana, dan peserta didik pada peran yang tepat untuk memenuhi tanggung jawab dan mencapai tujuan kurikulum secara efektif. Untuk mencapai capaian yang diharapkan dalam penerapan kurikulum manajemen, kolaborasi yang konstruktif dari semua pihak terkait sangat penting.

Kegiatan manajemen kurikulum harus mengutamakan efektivitas dan efisiensi untuk mencapai tujuan pendidikan, memastikan bahwa kegiatan tersebut memberikan capaian yang bermanfaat dengan pengeluaran

biaya, tenaga, dan waktu yang minimal.

Proses manajemen kurikulum harus secara efektif memperkuat dan mengarahkan visi, tujuan, dan sasaran yang ditetapkan dalam kurikulum. Selain itu, kebijakan pemerintah dan Kementerian Pendidikan Nasional, termasuk UUSPN No. 20 Tahun 2003, kerangka kurikulum nasional, pedoman pelaksanaan program, kebijakan pelaksanaan MBS, kebijakan pelaksanaan KBK, serta keputusan dan peraturan pemerintah yang berkaitan dengan lembaga pendidikan atau jenis sekolah tertentu, perlu diperhatikan. Manajemen kurikulum harus dimanfaatkan dalam proses pendidikan untuk mencapai hasil yang lebih efektif, efisien, dan optimal dengan meningkatkan berbagai sumber daya dan komponen kurikulum. Fungsi manajemen kurikulum mencakup banyak aspek utama:

Efisiensi penggunaan sumber daya iklim dan pemberdayaan sumber dan komponen iklim dapat ditingkatkan melalui manajemen yang strategis dan efisien.

Peningkatan kesetaraan dan kesempatan bagi peserta didik untuk mencapai hasil dan kemampuan yang optimal dapat dicapai tidak hanya melalui kegiatan intrakurikuler tetapi juga melalui kegiatan ekstrakurikuler dan kokurikuler yang dikelola dengan integritas dalam memenuhi tujuan kurikulum.

Kurikulum yang dikelola dengan baik dapat meningkatkan relevansi dan efikasi pembelajaran dengan menyelaraskannya dengan kebutuhan peserta didik dan lingkungan sekitarnya, sehingga menghasilkan peluang dan hasil yang relevan. Meningkatkan efektivitas kinerja guru dan keterlibatan siswa dalam mencapai tujuan pendidikan, melalui manajemen kurikulum yang profesional, efektif, dan kohesif, dapat menumbuhkan motivasi bagi guru dan siswa dalam proses pembelajaran.

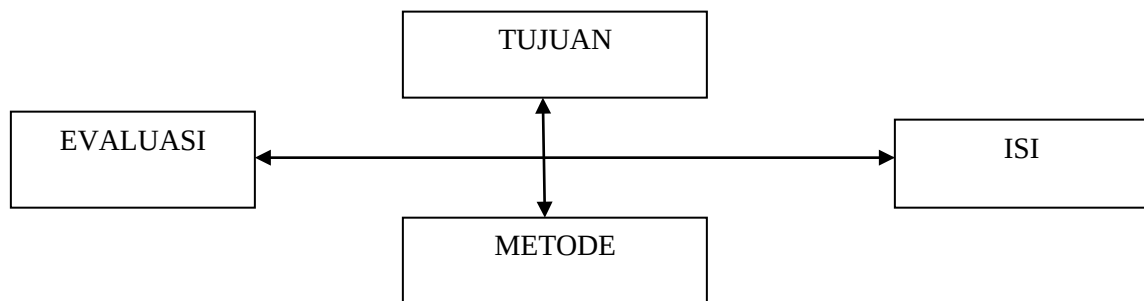
Peningkatan efisiensi dan efektivitas proses belajar mengajar memerlukan pemantauan berkelanjutan untuk memastikan keselarasan antara desain yang diinginkan dan pelaksanaan pembelajaran. Akibatnya, perbedaan antara desain dan pelaksanaan dapat dikurangi. Lebih jauh,

pendidik dan peserta didik secara konsisten didorong untuk terlibat dalam pembelajaran yang efektif dan efisien karena keadaan yang menguntungkan yang ditetapkan oleh kegiatan manajemen kurikulum.

Peningkatan keterlibatan masyarakat dalam pembuatan kurikulum, kurikulum yang dikelola secara profesional akan mencakup masukan masyarakat, khususnya dalam adaptasi materi pengajaran atau sumber belajar agar selaras dengan fitur khusus dan persyaratan perkembangan wilayah setempat.

f. Komponen-Komponen Manajemen Kurikulum

Komponen kurikulum perlu mempertimbangkan secara cermat hal-hal berikut: a. tujuan yang ingin dicapai, b. sumber daya yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan tersebut, c. penyusunan materi dan pengalaman pembelajaran, dan d. evaluasi (Tyler, 2019). Komponen-komponen tersebut saling terkait dan merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Sistem kurikulum ditunjukkan pada Bagan 2.1.



Bagan 2.1 Sistem Kurikulum

Seperti yang dapat dilihat pada gambar di atas, siklus sistem terdiri dari komponen-komponen yang disatukan untuk membentuk suatu unit sistem. Unit sistem ini bertanggung jawab untuk membangun interkoneksi antara berbagai komponen dan tidak dapat dipisahkan. Selain itu, sistem siklus akan terganggu jika salah satu komponen tidak terhubung atau tidak berfungsi dengan baik.

1) Komponen Tujuan

Tujuan kurikulum sejalan dengan tujuan Pendidikan Nasional yang

tertuang dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Kurikulum memberikan banyak kesempatan bagi peserta didik untuk terlibat dalam proses pendidikan yang bertujuan untuk memenuhi tujuan Pendidikan Nasional dan mengembangkan sumber daya manusia yang berkualitas.

Tujuan Pendidikan Nasional adalah untuk membangun organisasi pendidikan yang otonom yang mampu menerapkan inovasi untuk berkembang menjadi lembaga yang beretika, memanfaatkan akal budi, dinamika sosial yang positif, dan sumber daya manusia yang tangguh. Pendidikan Nasional berupaya untuk menumbuhkan individu yang memiliki keyakinan dan rasa hormat kepada Tuhan, di samping rasa tanggung jawab dan karakter yang mulia. Zais (2016) mendefinisikan tujuan sebagai "target." Kedekatan dengan target memudahkan ketepatan membidik. Guru dapat dengan mudah mencapai tujuan yang dekat dan spesifik selama pelajaran, yang disebut sebagai tujuan instruksional. Tujuan umum mencakup hasil dari proses pendidikan umum, termasuk pengembangan karakter yang mulia.

Tujuan umum didefinisikan sebagai tujuan kelembagaan yang berkaitan dengan tujuan sekolah. Tujuan kelembagaan mengacu pada tujuan yang ditetapkan untuk bidang studi tertentu, khususnya tujuan kurikuler. Sasaran kurikulum digambarkan dengan lebih spesifik sebagai sasaran instruksional. Untuk memahami istilah "sasaran", penting untuk terlebih dahulu mengklarifikasi dua konsep utama: "sasaran" dan "tujuan". Sasaran sering kali berfokus pada tujuan yang luas dan tidak dapat diukur dalam kaitannya dengan perubahan perilaku siswa. Sasaran memfasilitasi pemahaman tentang hasil yang dapat diukur terkait dengan perubahan perilaku siswa. Hirarki sasaran pendidikan dan pembelajaran mencakup tujuan berikut:

- 1) Pendidikan Nasional
- 2) Institusional
- 3) Kurikuler
- 4) Pembelajaran Umum

5) Pembelajaran Khusus

Tujuan Akademis Publikasi Bloom tahun 2015, Taksonomi Tujuan Pendidikan, mengkategorikan tujuan perilaku ke dalam tiga area.

a) Domain Kognitif

Kognitif mengacu pada tujuan pendidikan yang terkait dengan kapasitas intelektual, termasuk kemampuan mengingat dan keterampilan memecahkan masalah. Ranah kognitif memiliki enam tingkatan: pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan penilaian.

b) Domain Afektif

Ranah Afektif berfokus pada sikap, nilai, dan apresiasi. Ranah ini memiliki lima tingkatan: menerima, bereaksi, menghargai, mengorganisasi, dan mendeskripsikan nilai.

c) Domain Psikomotor

Domain Psikomotorik mencakup tujuan yang berkaitan dengan keterampilan atau kemampuan individu. Tahapannya adalah persepsi, kesiapan, peniruan, pembiasaan, penyesuaian, dan kreativitas.

2) Materi

Materi kurikulum terdiri dari substansi kurikulum, yang dirancang dan disusun menurut prinsip-prinsip sebagai berikut: Kurikulum terdiri dari bahan ajar yang memuat tema-tema untuk dipelajari siswa sepanjang proses pembelajaran. 2) Memelihara tercapainya tujuan setiap satuan pelajaran. 3) Bertujuan untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Kurikulum meliputi semua kegiatan dan pengalaman yang disusun secara sistematis untuk mencapai tujuan pendidikan. Materi kurikulum dapat dibagi menjadi: a) Logika, meliputi pemahaman tentang benar dan salah berdasarkan metodologi ilmiah; b) Etika, meliputi pemahaman tentang baik dan buruk, serta nilai dan moral; c) Estetika, meliputi kemampuan membedakan keindahan dan keburukan, serta memiliki makna artistik. Penyusunan materi kurikulum hendaknya berpedoman pada asas-asas sebagai berikut: a) Meliputi bahan ajar untuk pembelajaran peserta didik; b) Berorientasi pada tujuan, selaras dengan hierarki tujuan pendidikan.

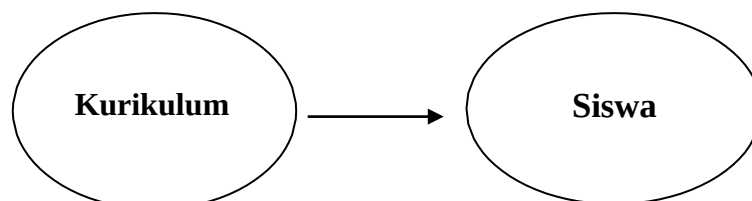
Taba (2012:267) menguraikan kriteria pemilihan isi kurikulum sebagai berikut: a) Materi harus valid dan bermakna, mencerminkan ilmu pengetahuan masa kini; b) Harus relevan dengan konteks sosial dan budaya untuk meningkatkan pemahaman; c) Materi harus menjaga keseimbangan antara keluasan dan kedalaman; d) Harus mencakup berbagai tujuan; e) Materi harus selaras dengan kemampuan dan pengalaman siswa; f) Harus sesuai dengan kebutuhan dan minat siswa.

Banyak kegagalan dalam komponen ini muncul dari ketidakmampuan instruktur untuk memberikan pengalaman belajar kepada siswa mereka. Untuk memahami pengalaman siswa, penting untuk mengembangkan dan mengartikulasikan sumber belajar ke dalam berbagai kegiatan pendidikan.

3) Metode

Metode merupakan sarana yang digunakan untuk menyampaikan konten terbuka guna mencapai tujuan kurikulum. Metode mengutamakan tindakan instruktur dan disebut sebagai strategi pembelajaran. Meskipun demikian, tujuan optimal tidak akan berhasil tanpa adanya taktik. Strategi mencakup pendekatan sistematis dan perangkat operasional untuk mencapai tujuan tertentu. Rakajoni mengkarakterisasikan strategi pembelajaran sebagai pola dan urutan interaksi menyeluruh antara dosen dan siswa dalam melaksanakan kegiatan pendidikan untuk mencapai tujuan tertentu. Penting untuk diingat bahwa strategi pembelajaran merupakan rencana tindakan yang mencakup serangkaian tugas yang mencakup penggunaan metodologi dan beragam sumber daya dalam proses pembelajaran. Kedua, strategi dirumuskan untuk tujuan tertentu. Metode merupakan upaya untuk melaksanakan rencana yang telah dirumuskan dalam tindakan praktis guna memastikan tercapainya tujuan yang ditetapkan secara optimal. Akibatnya, satu strategi dapat menggunakan banyak pendekatan. Metodologi pembelajaran memiliki peran penting dalam kurikulum. Akibatnya, penyusunannya harus didasarkan pada

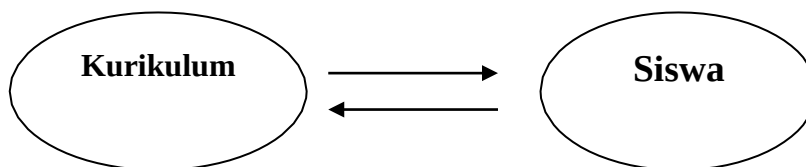
kegiatan analitis yang mempertahankan tujuan kurikulum dan perilaku pertama siswa (entry behavior). Penelitian ini menyajikan tiga kemungkinan pendekatan: 1). Pendekatan berorientasi pada subjek. 2). Metodologi yang berpusat pada pelajar (student-centric). 3). Strategi berorientasi komunitas. Landasan untuk tolok ukur pada teknik yang digunakan adalah bahwa "tidak ada metode tunggal yang dapat dianggap lebih unggul; sebaliknya, pendekatan pembelajaran memiliki banyak segi." Untuk memilih pendekatan metodologis sebagai pedoman, terdapat banyak pilihan, termasuk Pendekatan Heuristik, yang bertujuan untuk menyebarkan pengetahuan melalui cara-cara seperti ceramah dan teknik serupa. Pendekatan Ekspositori adalah metode pragmatis yang mencakup eksperimen, observasi, dan penemuan berdasarkan penemuan. Rowntree (1974) mengkategorikan teknik pembelajaran ke dalam "Strategi Pembelajaran Eksposisi dan Penemuan" serta strategi pembelajaran kelompok dan individu. Dalam eksposisi, materi terbuka disusun untuk mengharuskan penguasaan konten dan pendekatan umum yang digunakan dalam ceramah. Dalam pembelajaran penemuan, sumber daya tidak terstruktur, yang mengharuskan siswa untuk terlibat dalam kreativitas, pengumpulan pengetahuan, perbandingan, dan analisis; oleh karena itu, teknik pemecahan masalah sering digunakan. Proses pengajaran dan pembelajaran yang disebutkan di atas, seperti yang terlihat melalui model ide kriteria, dapat diklasifikasi sebagai model kriteria "transmisi", sebagaimana diartikulasikan oleh Seller dan Miller sebagai berikut:



Gambar 2.2. Model Kurikulum "*Transmisi*" (Seller & Miller, 2015: 6)

Di pesantren, meskipun model transmisi memiliki pengaruh yang signifikan, penerapan praktisnya berbeda dari uraian yang diberikan oleh Siller & Miller. Di pesantren, model transmisi melampaui batas-batas lingkungan kelas formal atau interaksi langsung dengan pendidik. Model ini mencakup berbagai pengalaman pendidikan yang terjalin dalam kehidupan sehari-hari siswa di lingkungan pesantren. Meskipun demikian, penting untuk digarisbawahi bahwa signifikansi dan peran kurikulum dalam konteks tradisional masih relatif tidak jelas jika dibandingkan dengan makna dan fungsinya dalam lingkungan kontemporer. Lanskap pendidikan kontemporer, yang dicirikan oleh integrasi sistem madrasah dan sekolah umum, memfasilitasi evolusi dan perluasan kurikulum di pesantren. Kurikulum melampaui sekadar pemahaman yang berakar pada model transmisi; kurikulum juga dibentuk oleh berbagai kerangka kurikulum lainnya, termasuk model transaksi dan transformasi. Model kurikulum transaksi mengonseptualisasikan pendidikan sebagai wacana antara peserta didik dan kurikulum. Prinsip dialogis ini mengharuskan peserta didik memiliki kemampuan untuk merekonstruksi pengetahuan yang diperoleh dari pengalaman belajar yang diperoleh melalui dialog.

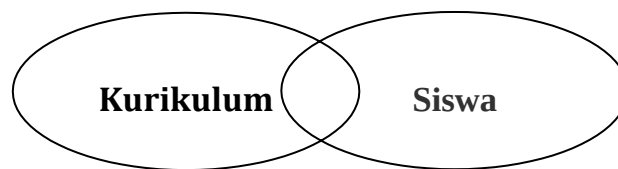
Seller dan Miller (2015:6-7) menggambarkan model transaksi ini dalam gambar berikut:



Gambar 2.3. Model kurikulum transaksi(Seller & Miller, 2015: 7)

Selain dampak model implementasi transaksi, dampak model implementasi transformasi juga terlihat di pesantren. Model kurikulum ini dijalankan dengan memusatkan perhatian pada proses transformatif yang

berlangsung dalam diri individu dan masyarakat, dengan menonjolkan tiga orientasi yang berbeda: (1) pembinaan peserta didik terampil yang mampu membina transformasi individu dan masyarakat; (2) pengutamaan visi perubahan sosial yang menganjurkan hubungan yang harmonis dengan lingkungan, daripada praktik eksploitatif; (3) penggabungan dimensi spiritual, yang diwujudkan melalui sistem ekologi yang kuat, terlihat, dan terhormat. Model ini diartikulasikan oleh Seller dan Miller dengan cara berikut:



Gambar 2.4 Model Kurikulum Transformasi (Seller & Miller, 2015: 8)

Kenyataannya, tidak semua pesantren menganut ketiga model kurikulum tersebut; bahkan, beberapa lembaga masih berpegang pada model awal, yang didukung oleh ide-ide dasar dan justifikasi tertentu. Terutama di dalam pesantren yang masih menjunjung tinggi metodologi tradisional mereka. Keputusan tersebut biasanya dipengaruhi oleh landasan filosofis, serta perspektif psikologis dan sosiologis kiai, yang berfungsi sebagai pemilik dan pengambil keputusan utama di pesantren masing-masing. Model kurikulum yang disebutkan selanjutnya akan membentuk konsep-konsep yang tercermin dalam desain kurikulum pesantren yang dimaksud. Pesantren kontemporer sering menyelaraskan desain kurikulum mereka dengan persyaratan paradigma pendidikan modern. Meskipun benar bahwa desain tersebut mungkin tidak selalu diwujudkan dalam format tertulis atau terdokumentasi. Pendekatan kontemporer terhadap desain kurikulum, sebagaimana diartikulasikan oleh Tyler, meliputi tujuan, konten atau materi, proses atau sistem penyampaian, dan evaluasi. Sebagaimana dinyatakan oleh Sukmadinata, NS. (2014:110). "Tujuan kurikulum pada dasarnya selaras dengan tujuan yang ditetapkan untuk setiap program pendidikan yang diberikan kepada

siswa." Kurikulum mencakup pengalaman dan pengetahuan esensial yang harus diberikan kepada siswa untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Metodologi atau kerangka kerja berfungsi sebagai pendekatan strategis untuk melaksanakan kurikulum, khususnya dalam kaitannya dengan dinamika pedagogis dan pembelajaran. Evaluasi kurikulum bertujuan untuk menganalisisnya sebagai program pendidikan, dengan fokus pada efisiensi, efektivitas, dan produktivitasnya dalam memenuhi tujuan pendidikan. Setiap pesantren mengaku memiliki tujuan, konten, strategi, dan metode evaluasinya yang berbeda. Perumusannya sebagian besar dipengaruhi oleh prinsip-prinsip dasar, karakteristik khas, dan fokus arah masing-masing pesantren.

4) Komponen Organisasi Kurikulum

Aspek struktural menyangkut pengaturan materi, yang memfasilitasi perolehan pengalaman belajar oleh siswa yang bertujuan untuk mencapai tujuan mereka. Pengaturan materi dan pengalaman pendidikan mencakup dua dimensi: horizontal dan vertikal. Organisasi horizontal mencakup keluasan dimensi spasial dan integrasi kohesif semua komponen materi. Organisasi horizontal mengacu pada hubungan timbal balik antara mata pelajaran dalam kategori yang sama. Organisasi vertikal mencakup pengaturan dan perkembangan materi pelajaran, yang dicirikan oleh hubungan longitudinal dan pengalaman belajar siswa. Berbagai bentuk kurikulum organisasi mencakup:

- a) Mata pelajaran terpisah-pisah (*isolated subject*).
Kurikulum ini terdiri dari serangkaian mata pelajaran yang berdiri sendiri-sendiri, tidak saling terkait satu sama lain. Jika tidak ada jangka waktu tertentu untuk mengikuti pelajaran, semua siswa dianggap tidak dapat dibedakan.
- b) Mata pelajaran berkorelasi (*correlated*).
Pembentukan korelasi mengurangi kekurangan yang timbul akibat terpisahnya subjek.
- c) Bidang studi (*broad field*).
Pengorganisasian kurikulum melibatkan agregasi dan korelasi beberapa

disiplin ilmu yang memiliki fitur dan fungsi serupa dalam bidang studi tertentu.

- d) Program yang berpusat kepada anak (*child centered*).
Suatu program yang lebih menekankan pada aktivitas kesiswaan daripada topik-topik akademis.
- e) Inti masalah (*core programs*).
Program inti adalah program yang disusun dalam bentuk unit-unit masalah. Dalam program semacam ini, masalah didekati dari perspektif tertentu, dan tujuannya adalah untuk dapat menemukan solusi atas masalah tersebut.
- f) *Eclectic program*
Terkait persyaratan organisasi yang diarahkan pada topik peserta didik, suatu program berupaya untuk mencapai keseimbangan di antara keduanya. Untuk tujuan menyusun pengalaman belajar dan materi pelajaran, ada lima persyaratan, yaitu sebagai berikut:
 - (1) Kriteria cakupan mencakup materi dan pengalaman pembelajaran.
Mengenai tanggapan terhadap pertanyaan: "Materi dan pengalaman pembelajaran mana yang harus disertakan?" Seberapa luas sumber daya dan materi organisasi dalam kaitannya dengan pencapaian tujuannya?
 - (2) Kriteria integrasi mencakup subjek utama beserta subjek terkait lainnya. Berusaha membantu siswa mengenali keterkaitan di antara semua sumber daya pendidikan yang relevan.
 - (3) Kriteria urutan mencakup inisiatif yang ditujukan untuk mendorong pembelajaran kumulatif dan berkelanjutan secara vertikal.
 - (4) Kriteria kesinambungan terkait dengan penyelarasan vertikal materi dan aktivitas pembelajaran. Dalam pengembangan keterampilan menulis, pendidik menawarkan siswa kesempatan untuk berlatih secara berkelanjutan dan berulang.
 - (5) Tetapkan kriteria keseimbangan untuk memastikan tekanan yang adil di semua aspek yang ada. Keseimbangan dapat dicapai ketika semua siswa diberi kesempatan untuk memahami materi, yang

mencakup dimensi pribadi, intelektual, dan sosial.

5) Evaluasi

Evaluasi merupakan elemen penting dalam menilai keberhasilan pencapaian tujuan. Dalam konteks penilaian, evaluasi berfungsi untuk menentukan apakah tujuan yang ditetapkan telah tercapai dan digunakan sebagai umpan balik untuk meningkatkan taktik yang diterapkan. Evaluasi merupakan komponen kurikulum; melalui evaluasi, informasi yang tepat dapat diperoleh tentang penerapan pembelajaran, pencapaian siswa, pendidik, dan proses pembelajaran itu sendiri. Keputusan tentang kurikulum, tantangan pembelajaran, dan intervensi bantuan yang diperlukan dapat dibuat berdasarkan temuan penilaian. Faktor yang dievaluasi dimulai dengan tujuan yang ingin dicapai. Jenis penilaian bergantung pada tujuan yang dimaksudkan. Jenis penilaian terdiri dari: a) Penilaian pembelajaran awal b) Penilaian proses pembelajaran c) Evaluasi pembelajaran akhir. Kriteria untuk alat evaluasi adalah validitas, reliabilitas, objektivitas, kepraktisan, dan kekhasan. Evaluasi harus objektif, dilakukan oleh kelompok guru, dan selaras dengan tujuan, sasaran, dan materi implementasi kurikulum, dengan menggunakan perangkat pengukuran yang andal dan mudah diterapkan yang memberikan temuan yang akurat. Evaluasi dapat dikategorikan menjadi dua jenis, yaitu:

a) Tes

Ujian digunakan untuk menilai kompetensi siswa dalam ranah kognitif. Ujian memiliki dua kriteria: validitas, yang memastikan bahwa ujian tersebut menilai konstruk yang dimaksud secara akurat. Kedua, ujian memiliki tingkat reliabilitas/noise, jika ujian tersebut dapat menghasilkan informasi yang konsisten. Ujian yang dikategorikan berdasarkan jumlah peserta diklasifikasikan menjadi ujian kelompok, yang dilakukan dengan beberapa siswa secara bersamaan, dan ujian individual, yang diberikan kepada satu peserta saja. Ujian, sebagaimana dikumpulkan, dikategorikan menjadi penilaian yang dibuat oleh guru, yang

memberikan informasi yang relevan dengan pendidik tertentu, dan ujian standar, yang mengevaluasi keterampilan siswa saat ini dan memprediksi potensi masa depan mereka. Ujian, berdasarkan penerapannya, dikategorikan sebagai ujian tertulis, di mana siswa menanggapi serangkaian pertanyaan secara tertulis, dan ujian lisan, yang mencakup keterlibatan verbal langsung dengan siswa.

b) Non Tes

Non tes ialah alat evaluasi yang digunakan dalam aspek tingkah laku termasuk minat, sikap dan motivasi. Beberapa jenis non tes antara lain:

(1) Observasi

Observasi merupakan evaluasi melalui pemeriksaan perilaku dalam konteks tertentu. Observasi dikategorikan menjadi observasi partisipasi, saat pengamat terlibat dengan subjek yang sedang diamati. Observasi non-partisipatif adalah observasi yang dilakukan oleh pengamat hanya dalam kapasitas sebagai pengamat.

(2) Wawancara

Wawancara melibatkan kontak langsung antara pewawancara dan yang diwawancarai. Ada dua jenis wawancara: wawancara langsung, di mana pewawancara terlibat dengan topik yang sedang dinilai. Wawancara tidak langsung terjadi saat pewawancara mengumpulkan data subjek melalui perantara.

(3) Studi Kasus

Studi kasus mencakup pemeriksaan berkelanjutan terhadap orang-orang selama durasi tertentu.

(4) Skala penilaian

Skala penilaian adalah instrumen evaluatif yang disusun dari negatif ke positif, yang memungkinkan penilai untuk memberi tanda pada skala tersebut.

6. Pesantren

Pesantren adalah "salah satu dari sekian banyak perwujudan budaya asli Indonesia," (Departemen Agama, 2015: 50). Meskipun demikian,

keberadaannya sangat dipengaruhi oleh gagasan al-Ghazali, sehingga praktiknya sehari-hari, sebagaimana dicatat oleh Mastuhu (2019), sebagian besar diatur oleh yurisprudensi sufi. Yurisprudensi sufi adalah interpretasi keagamaan yang selaras dengan tradisi doktrinal Ahl al-sunnah wa al-Jama`ah. Mazhab ini menjadi terkenal melalui Imam Al-Ghazali.

Banyak teks penting dalam pendidikan dan pedagogi berasal dari karya-karya al-Ghazali, seperti Adab al-Ta`lim wa al-Muta`alim dan Ihya ulumuddin, antara lain. Gagasan Al-Ghazali tidak berdampak signifikan terhadap kurikulum pesantren dalam bidang filsafat, psikologi, atau sosiologi.

Dalam bentuk aslinya, pesantren berbeda dari madrasah dan lembaga publik. Bentuk aslinya tidak hanya tak tertandingi tetapi juga secara fundamental berbeda dalam sifat dan karakter. Ciri khas pesantren adalah "karakternya dibentuk oleh kyai." Departemen Agama, 2015:52.

Dari perspektif awalnya, lembaga ini tampak semata-mata "nonformal," termasuk komponen pendidikan seperti kyai, masjid, santri, dan asrama. Dalam konteks ini, kegiatan pesantren tidak dilakukan dengan cara konvensional, tetapi lebih menganut metode tradisional seperti bandongan, sorogan, dan wetonan. Materi yang dikaji bergantung pada preferensi kyai. Materi yang dikaji berasal dari teks-teks keagamaan (kitab kuning) yang disusun antara abad ke-7 dan ke-13 Masehi (Mastuhu, 2019).

Kurikulum pesantren tidak terdokumentasi secara formal; masih terbatas pada konsep "kurikulum tersembunyi," yang berasal dari pengalaman kyai (guru). Oleh karena itu, tidak mengherankan jika di pondok pesantren tidak ada hal-hal seperti pembobotan mata pelajaran, gradasi kelas, alokasi waktu, dan penilaian usia belajar, antara lain. Kegiatan dalam proses pembelajaran menganut premis bahwa "Kiai tidak akan memperkenalkan materi pelajaran baru sebelum santri menguasai materi sebelumnya" (Lias, 2017: 59-60).

a. Tujuan Pengembangan Kurikulum Pesantren

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam berupaya untuk

membina para ulama yang bertafaquh fiddin melalui kurikulum yang berpusat pada ilmu kitab kuning. Ciri penting dari kurikulum ini adalah agar para santri dapat membaca, memahami, dan mengintegrasikannya dalam kehidupan bermasyarakat.

Tantangan pondok pesantren masa kini dan masa depan adalah memastikan bahwa kurikulum yang mereka miliki membekali para santri untuk mengantisipasi kemajuan ilmu pengetahuan, transformasi sosial, dan berbagai kesulitan serta permasalahan yang terus berkembang dalam kehidupan.

Hal-hal tersebut di atas memotivasi para pemangku kepentingan yang berkepentingan dalam keberlanjutan pesantren salafiyah untuk menyempurnakan kurikulum, menyelaraskannya dengan visi, misi, dan tujuan pendidikan pesantren, sehingga tercapai tujuan membina para ulama yang bertafaquh fiddin dengan tetap berpegang pada nilai-nilai budaya bangsa.

Sehingga arah kurikulum pesantren dapat membina para santri menjadi insan yang cakap dalam ilmu agama dan mampu memberikan sumbangsih yang bermanfaat bagi kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian, kurikulum ini disusun dalam kerangka dasar yang menempatkan santri sebagai penerima informasi. Para santri dapat memperoleh informasi melalui para kyai dan ustad, sekaligus membina interaksi dengan sesama santri dan masyarakat.

Kurikulum pesantren dirancang untuk mengutamakan santri sebagai fokus utama pendidikan. Mereka menjadi topik utama kegiatan pendidikan karena potensi, kemampuan, dan kapasitas mereka untuk berkembang. Kurikulum pesantren Salafiyah bertujuan untuk mengembangkan santri secara komprehensif, meliputi dimensi fisik, intelektual, sosial, dan emosional (termasuk sikap, perasaan, nilai, dan lain-lain).

Kurikulum pesantren Salafiyah menggunakan dua metodologi: pendekatan administratif dan pendekatan akar rumput. Tujuan dari

metode sekunder ini adalah untuk memastikan bahwa pesantren Salafiyah digerakkan oleh inisiatif pimpinannya dalam pengembangan kurikulum. Demikian pula, pesantren dapat meningkatkan kurikulumnya karena adanya kekhawatiran yang diungkapkan oleh ustad yang bertanggung jawab atas pelaksanaannya, yang menginginkan modifikasi atau peningkatan yang selaras dengan kebutuhan lembaga.

Kebijakan pemerintah terkait pengembangan kurikulum pesantren salafiyah tertuang dalam pedoman pengembangan kurikulum pesantren yang diterbitkan oleh Tim Direktorat Diniyah dan Pesantren, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, Kementerian Agama Republik Indonesia, pada bulan Agustus 2019. Khusus untuk kyai, lembaga yang ada harus mampu mengembangkan atau mendesain kurikulum pendidikan secara efektif dengan menggunakan prinsip-prinsip operasional yang dihasilkan oleh para ahli di bidangnya. Kurikulum pesantren meliputi mata kuliah: (1) Al Qur'an, (2) Tafsir, (3) Ilmu Tafsir, (4) Hadits, (5) Ilmu Hadits, (6) Fiqih, (7) Ushul Fiqih, (8) Bahasa Arab, (9) Nahwu, (10) Sharaf, (11) Balaghah, (12) Arudh, (13) Akhlaq, (14) Tauhid, dan (15) Tarikh. Fokus materi ini berbeda-beda pada setiap jenjang pendidikan, terutama untuk mencegah pengulangan yang tidak perlu. Ketika siswa sudah memiliki tingkat pengetahuan yang tinggi, materi yang sama diajarkan kembali, tetapi penjelasan yang diberikan oleh Kyai/Ustadz lebih komprehensif. Penulis menguraikan disiplin ilmu, kriteria kompetensi, dan keterampilan dasar pada setiap jenjang pendidikan sebagai berikut:

Tabel 2.1 Jenjang Pendidikan I^odadiyah

Mata pelajaran	Nama Kitab	Standar Kompetensi	Standar kelulusan
<i>Al Qur''an</i>	<i>Al Qur''an</i>	<i>Mengenal surat-surat pendek dalam Al Qur''an</i>	1. Dapat membaca surat surat pendek Al Qur''an; 2. Dapat menghafal surat-surat pendek Al Qur''an

<i>Al Hadits</i>	<i>Hadist-hadits Fadha''il</i>	<i>Mengenal hadits-hadits yang terkait dengan keutamaan seperti</i>	1. Dapat membaca dan menulis Arab yang tidak gundul dengan baik dan benar; 2. Tertanamnya nilai-nilai
------------------	--------------------------------	---	--

Mata pelajaran	Nama Kitab	Standar Kompetensi	Standar kelulusan
		<i>shalat berjamaah dan lain-lain.</i>	kebajikan dalam jiwa.
<i>Tajwid</i>	<i>Tuhfah al Athfal</i>	<i>Memahami dasar-dasar Tajwid</i>	1. Hafal semua bait-baitsyair dalam <i>tuhfah al athfal</i> dan mengerti kandungannya; 2. Bisa membaca Al Qur''an dengan baik dan benar.
<i>Imla''</i>	<i>Mabadi'' qiro''ah al Arabiyyah</i>	<i>Mengetahui dasar-dasar membaca tulisan arab.</i>	Bisa menulis dengan baik ketika didiktekan dan membaca tulisan Arab dengan baik dan benar
<i>Akhlaq</i>	<i>Akhlak li al Banin Wa al Banat jilid 1</i>	<i>Memiliki pengetahuan etika terapan dasar.</i>	1. Tertanamnya nilai-nilai akhlak sejak dini; 2. Mulai tertanamnya rasa penghormatan baik kepada kyai/ustadz dan lingkungan sekitar.
<i>Nahwu</i>	<i>Awamil</i>	<i>Mengenal dasar-dasar l ilmu nahwu.</i>	1. Mampu membedakan makna isim, <i>fa''il dan muannas, mudzakar, kata jamak dan dhamir isim maushul</i> 2. Mengetahui „irab.
<i>Shorof</i>	<i>Al Amsilah at Tashrifiyyah</i>	<i>Mengenal dasar-dasar sharof</i>	1. Hafal tashrifan; 2. Mampu membedakan mana <i>tsulasi, ruba''i dan mana yang ziyadah</i>
<i>BahasaArab</i>	<i>Ra''sun sirah</i>	<i>Menghapa; syi''iran bahasa Arab</i>	1. Mengetahui bahasa arabnya seluruh anggota badan; 2. Mengetahui beberapa kosa kata arab lainnya

<i>Sejarah Islam</i>	<i>Kisah 25 nabi</i>	<i>Mengenal 25 nabi</i>	1. Mampu mengisahkan secara global kisah 25 nabi. 2. Mampu menghayati kisah-kisah tersebut sehingga tertanam rasa penghormatan kepada mereka.
<i>Fiqih</i>	<i>Fashalatan</i>	<i>Mengerti</i>	1. Mampu melakukan wudhu dengan baik dan benar;

Mata pelajaran	Nama Kitab	Standar Kompetensi	Standar kelulusan
		<i>tatacara berwudu dan bershalat</i>	2. Mampu menjalankan shalat baik yang fardhu maupun yang sunnah
<i>Tauhid</i>	<i>Aqidah al „Awam</i>	<i>Mengerti makna iman, islam ihsan dan dasar-dasar teologis</i>	1. Hafal rukun Iman dan Islam; 2. Hafal sifat 20 beserta artinya dan sifat-sifat yang mustahil bagi Allah 3. Mengerti sifat jaiz-Nya; 4. Tertanamnya ketauhidan yang dalam jiwa.

Tabel 2.2 Jenjang Pendidikan Ibtidaiyah

Mata pelajaran	Nama Kitab	Standar Kompetensi	Standar kelulusan
<i>Al Qur"an</i>	<i>Al Qur"an</i>	Mengenal surat-surat pendek dalam Al qur"an	1. Dapat membaca surat surat pendek al Qur"an 2. Dapat mengungkap kandungan dalam surat-surat pendek al Qur"an
<i>Hadits</i>	<i>Al Araba" in An Nawawiyya</i>	Mengetahui hadits-hadits yang menjadi dasar islam	1. Diharapkan santri mengetahui dan mampu menghayati dasar-dasar agama dengan baik; 2. Tertanamnya keikhlasan dalam mengerjakan segala hal yang diperintahkan agama 3. Hafal 40 hadits dan mampu mengartikannya

<i>Akhlaq</i>	<i>Akhlaq li al Banin wa al Binat jilid 2 dan 3</i>	Memiliki pengetahuan tentang etika terapan	1. Mampu bersikap baik kepada ustadz/kyai, kedua orangtua, saudara, teman-teman dan lingkungan; 2. Dapat membedakan dan memilih teman yang baik; 3. Memiliki kesemangatan dalam belajar menjaga lingkungan sekitarnya.
<i>Imla''</i>	<i>Qawa''id al</i>	Memiliki	Mampu menulis arab dengan

Mata pelajaran	Nama Kitab	Standar Kompetensi	Standar kelulusan
	<i>Imla''</i>	pengetahuan tentang imla''	lancar, baik dan benar ketika didiktekan.
<i>Khat</i>	<i>Kaidah- kaidah khat</i>	Memiliki pengetahuan dasar tentang kaidah-kaidah khat	1. Mampu menulis arabdengan benar; 2. Bisa membedakan bentuk khat dalam tulisan arab.
<i>Nahwu</i>	<i>Aj Jurumiyah dan imrithi</i>	Mengetahui dasar-dasar ilmu nahwu	1. Mengetahui apa yang disebut kalam, isim, baik yang mabni maupun mu''rab, fi''il, fail, maf''ul, naib al fa''il, isim dhamir, isim mausul , dharaf, haraf jar, dharaf, sifat, hal dan lain-lain; 2. Mengetahui I''rab dan mulai mengenal cara membaca kitab kuningdengan baik dan benar 3. Hafal seluruh bait aj jurumiyah dan imrithi dan bisa menjelaskan kandungan isinya.
<i>Sharaf</i>	<i>Al Amtsilah at tashrifiyyah dan Qawa''id al I''lal</i>	Mengetahui bentuk wazan kata-kata Arab baik stulasi, ruba''I dan ziyadah satu huruf dua dan tiga huruf	1. Bisa membedakan mana kata tsulasi, ruba''i. 2. Mengetahui fiil madhi, fiil mudhari'', mashdar, mashdar mim, isil fail, sisim maf''ul, fiil amar, sisim zaman, isim makan. 3. Mengetahui dhamir baik yang bariz maupun yang mustatir. 4. Mengetahui perubahan makna dari makna aslinyake makna ziyadah 5. Mampu meng''ilal dengan baik
<i>BahasaArab</i>	<i>Ta''lim al Lughah ar Arbaiyyah</i>	Percakapan sehari-hari	1. Membaca tulisan arab dengan baik dan benar. 2. Mulai membiasakan diri dalam percakapan sehar-hari;

Mata pelajaran	Nama Kitab	Standar Kompetensi	Standar kelulusan
			3. Mulai bisa membikin ta'bir-ta'bir pendek yang terkait dengan kebiasaan sehari-hari
<i>Sejarah islam</i>	<i>Khulashoh Nur Al Yaqin Jilid 1</i>	Mengetahui Sejarah ringkas hidup rasulullah SAW	1. Hafal nasab Rasulullah saw dan menghayati kehidupannya serta kehidupan khulafa'ur rasyidin; 2. Meneladani beberapa isidari kehidupan beliau; 3. Memantafkan rasa penghormatan dan pengangungan kepada Rasulullah SAW.
<i>Fiqh</i>	<i>Matn AtTaqrib</i>	Memiliki pengetahuan yang medasari tentang fiqh terutama mazhab syafi'i	1. Mampu menjelaskan dengan baik pengetahuan dasar fiqh Islam terutama mazhab syafi'i 2. mempraktekkan dengan benar bersuci, shalat fardu, puasa, zakat
<i>Tauhid</i>	<i>Tijan ad darari, Jawahir al kalamiiyyah</i>	Memiliki pengetahuan tentang dasar dasar tauhid	1. Bisa menjelaskan pengertian rukum Iman dan islam 2. Memahami sifat-sifat 20 dan maknanya. 3. Mengetahui sifat mustahil dan zaiz bagi Allah; 4. Mengenal perdebatan antara ulama salaf dan khalaf; 5. Kecenderungan untuk membela ulama salaf.

Tabel 2.3 Jenjang Pendidikan Tsanawiyah

Mata pelajaran	Nama Kitab	Standar Kompetensi	Standar kelulusan
----------------	------------	--------------------	-------------------

<i>Tafsir</i>	<i>Tafsir AlJalalain</i>	Mengenal dan memahami salah satu model	1. Memahami dengan baik model penafsiran kata perkata dalam Al Qur ^{an} , mulai juz 1
---------------	--------------------------	--	--

Mata pelajaran	Nama Kitab	Standar Kompetensi	Standar kelulusan
		penafsiran	sampai juz 15; 2. Sikaf berhati-hati dalam memandang Al Qur ^{an} ; 3. Bertambahnya penguasaan mereka terhadap kosa kata arab; 4. Mampu menjelaskan kandungan Al Qur ^{an} sesuai dengan tafsir yang mereka pelajari.
<i>Hadits</i>	<i>Bulugh almaram</i>	Mengetahui hadits-hadits Ahkm dan etika terapan	1. Memahami hadits-hadits ahkam terutama yang terkait dengan bab thaharah, shalat, zakat, puasa dan haji, jual beli, qodha, dan etika terapan; 2. Munculnya gairah untuk tidak menjadi taklid buta; 3. Hafal beberapa hadits ahkam. 4. Mampu menghayati etika-etika terapan yang diajarkan rasulullah saw.
<i>Ulumul Qur^{an}</i>	<i>At tibyan fi Ulumil Qur^{an}</i>	Mengetahui dasar-dasar penafsiran al Qur ^{an}	1. Bersikap hati-hati memandang ayat-ayatAl Qur ^{an} terutama yang menyangkut soalhukum. 2. Mengetahui istilah-istilah ilmu tafsir

<i>Ulumul Hadits</i>	<i>Ilmu Al Mushthalahal al hadits</i>	Memiliki pemahaman tentang istilah hadits	1. Dapat membedakan istilah-istilah hadits yang sering dijumpai dalam kitab-kitab hadits seperti istilah sahih, hasan, dha'if, mutawatirahad, dan msyhur 2. Memahami dengan baik sanad, matan dan rawi
<i>Fiqih</i>	<i>Fath al Qarib</i>	Mengembangkan	Memiliki pemahaman yang

Mata pelajaran	Nama Kitab	Standar Kompetensi	Standar kelulusan
		pengetahuan tentang fikih terutama mazhab syafi'i	luas mengenai fiqihmadzhab syaf
<i>Usul Fiqih</i>	<i>Al Waraqat</i>	Mengetahui ushul fikih dasar	1. Mengetahui tentang dasar ushul fiqih; 2. Mengetahui sumber sumber dasar pengambilan hukum, Al Qur'an, hadits, qiyas, dan ijma ulama.
<i>Nahwu</i>	<i>Al Fiyah Ibn Malik</i>	Mengembangkan dan mendalami ilmu nahwu	1. Mampu mengafal bait al fiyah minimal 500 dan menjelaskan kandungannya; 2. Menerapkannya ketika membaca kitab kuning.
<i>Sharaf</i>	<i>Sharaf</i>	Mengembangkan dan mendalami ilmu nahwu	Menghafal sebagian bait alfiyah dengan ilmu sharaf dan menjelaskan kandungannya serta mampu mempraktekkannya ketika membaca kitab kuning
<i>Ilmu mantiq</i>	<i>Sullam Al Munawaraq</i>	Mengetahui dasar-dasar ilmu mantiq	Belajar berfikir secara rasionol dan sistematis

<i>Sejarah islam</i>	<i>Khulasah Nur al yakin jilid 2 dan 3</i>	Mengenal sejarah khulafa ar rasyidin	1. Memiliki pengetahuan global tentang sejarah khulafaul rasyidin 2. Semakin menghargai dan menghormati mereka 3. Menghayati beberapa hal sisi perilaku mereka dan mencoba untuk mempraktekannya dalam kehidupan sehari-hari
<i>Balaghah</i>	<i>Al jauhar Al maknun</i>	Memiliki pengetahuan dasar tentang almu balaghah	1. Mengetahui pengetahuan tentang ilmu bayan, ilmu ma'ani dan ilmu badi' 2. Bisa merasakan

Mata pelajaran	Nama Kitab	Standar Kompetensi	Standar kelulusan
			keindahan-keindahandari ibarah-ibarah sastrawi.
<i>Tauhid</i>	<i>Al milal wa an nahal</i>	Memiliki pandangan tentang pandangan teologis ahli sunnah wal jamaah	1. Meyakini apa yang menjadi keyakinan ahli sunnah wal jamaah 2. Mampu membedakan pandangan-pandangan non ahli sunnah wal jamaah terutama mu'tajilah, qodariyah, jabariyyah 3. Bersikap moderat dalam berteologi

Tabel 2.4 Jenjang Pendidikan Aliyah

Mata pelajaran	Nama Kitab	Standar kompetensi	Standar kelulusan
<i>Ilmu falak</i>	<i>Ad Durus Al Falakiyyah</i>	Memiliki pengetahuan mendasar tentang ilmu falak	Mengerti tentang penyusunan kalender

<i>Tafsir</i>	<i>Tafsir Al jalalain</i>	Mengenal dan memahami salah satu model penafsiran	1. Memahami dengan baik model penafsiran kata perkata dalam al qur'an, mulai juz 1 samapai juz 15; 2. Sikaf berhati-hati dalam memandang al Qur'an; 3. Bertambahnya penguasaan mereka terhadap kosa kata arab; 4. Mampu menjelaskan kandungan al qur'an sesuai dengan tafsir yang mereka pelajari.
<i>Ulumul Qur'an</i>	<i>Al Itqon fi Ulumul Qur'an</i>	Mengembangkan dan mendalami al qur'an	1. Memiliki pengetahuan yang luas tentang ilmu-ilmu al qur'an 2. Menghargai perbedaan metodologi penafsiran dan

Mata pelajaran	Nama Kitab	Standar kompetensi	Standar kelulusan
			pandangan beberapa ulama tentang kaidah-kaidah penafsiran.
<i>Ulumul hadits</i>	<i>Taisiru Musthalahal al hadits</i>	Mengembangkan pengetahuan tentang ilmu hadits	1. Semakin luas pengetahuan tentang istilah-istilah dalam ilmu hadits 2. Mengerti pengertian dasar ilmu jarh wa ta'dil dan takhrij hadits
<i>Fiqih</i>	<i>Kifayatul al Akhyar</i>	Mengembangkan pengetahuan tentang fiqih mazdhab syafi'i	1. Mengetahui dalil-dalil dari al qur'an, ijma' dan qiyas yang dijadikan rujukan hokum; 2. Mengetahui perbedaan pandangan ulama terutama kalangan madzhab syafii. 3. Menghargai perbedaan pandangan para ulama 4. Mengasah pemahaman mereka tentang ushul fiqih.

<i>Ushul Fiqh</i>	<i>Al Imla''</i>	Mengembangkan pengetahuan tentang ushul fiqh	1. Memiliki pengetahuan apa yang disebut dengan dalil, nazhar, ilm, dan zhan'' 2. Memahami kaidah-kaidah kebahasaan yang berlaku dalam ushul fiqh, seperti tentang amr, nahy, ,,am, takhshisis dan lain-lain 3. Mampu berfikir sistematis dan rasional. 4. Mampu menerapkan kaidah-kaidah tersebut dalam ayat-ayat dan hadits ahkam, terutama yang berkaitan dengan bab thaharah, shalat. Zakat, puasa dan haji.
<i>Nahwu</i>	<i>Alfiyah Ibn malik</i>	Pengembangan dan pendalaman ilmu nahwu	Mampu menghafal seluruh bait-bait alfiyah yang terkait dengan ilmu- nahwu dan menjelaskan kandungannya serta mampu menerapkan dengan baik ketika membaca kitab kuning.

Mata pelajaran	Nama Kitab	Standar kompetensi	Standar kelulusan
<i>Sharaf</i>	<i>Al Fiyah ibn malik</i>	Pengembangan dan pendalaman ilmu sharaf	Mampu menghafal seluruh bait-bait alfiyah yang terkait dengan ilmu sharaf dan menjelaskan kandungannya serta mampu menerapkan dengan baik ketika membaca kitab kuning.
<i>Arudh</i>	<i>Alm AlArudh</i>	Mengetahui dasar-dasar ilmu ardh	Memiliki pengetahuan dasar tentang bentuk-bentuk bahr dalam syair

<i>alaghah</i>	<i>„uqud al Juman</i>	Mengembangkan pengetahuan tentang balaghah	1. Hafal bait-bait syair uqud al juman dan bisa menjelaskan kandungannya secara global; 2. Mulai mengerti dan menghayati kandungan keindahan beberapa ayat al qur‘an; 3. Memahami kandungan dan keindahan bait-bait syair yang biasanya mereka jumpai dalam kitab-kitab mereka baca.
<i>Tauhid</i>	<i>Um Al Barahim</i>	Memiliki pemahaman yang baik mengenai pandangan teologis Ahl Sunnah wal jamah	1. Mampu menjelaskan beberapa pandangan ahli sunnah wal jamah baik aqli maupun naqli 2. Semakin mantap dalam menyakini pandangan teologis kalangan ahli sunnah wal jamaah. 3. Memahami perbedaan teologis. 4. Mampu berfikir secara rasional dalam melihat beberapa persoalan teologis
<i>Hadits</i>	<i>Subulus Salam</i>	Memiliki pengetahuan yang luas tentang hadits-hadits ahkam	1. Mampu menjelaskan hadits-hadits ahkam dengan baik, 2. Memahami perbedaan cara pemahaman tentang hadits ahkam 3. Memahami bagaimana para ulama menyimpulkan

Mata pelajaran	Nama Kitab	Standar kompetensi	Standar kelulusan
			sebuah keputusan hukum 4. Menerapkan ushul fiqh yang dipelajari 5. Mampu mengembangkan penalarannya

<i>Akhlak</i>	<i>Minhaj al „abidin</i>	Petuah-petuah moral sufi	Mempu menghayati petuah- petuah moral sufistik Bersikap tawadju“ Hidup sederhana Semakin mendekatkan diri kepada Aloh
---------------	------------------------------	-----------------------------	---

Sumber: Buku Pedoman Pengembangan Kurikulum Pesantren 2019

b. Model Pengajaran Pondok Pesantren.

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan yang didedikasikan untuk penguasaan ilmu agama. Kegiatan pembelajarannya bertujuan untuk menguasai kitab kuning yang menjadi rujukan utama. Hal ini berbeda dengan pondok pesantren (kholaf) kontemporer yang memadukan pendidikan agama Islam, seperti Salafiyah, dengan kurikulum pendidikan Islam arus utama. Penekanan utama kemajuan pendidikan Islam adalah pada pembinaan ilmu pengetahuan di lingkungan pondok pesantren Salafiyah. Penguasaan ilmu agama di lingkungan pondok pesantren sangat dipengaruhi oleh kurikulum yang disusun dan dilaksanakan. Pondok pesantren sebagian besar menggunakan kitab kuning sebagai rujukan utama dalam mempelajari ilmu agama. Kurikulum pondok pesantren Salafiyah meliputi setiap bab kitab kuning, meliputi tafsir, ilmu tafsir, hadis, ilmu hadis, fiqih, ushul fiqih, bahasa Arab, Nahwu, Sharaf, balaghah, Arud, Akhlaq, Tauhid, dan sejarah Islam. Pengajaran kitab kuning berlangsung dalam dua tahap: penafsiran harfiah (menganalisis makna kata) dan penguraian struktur tarkib menurut kaidah gramatikal. Tahap berikutnya adalah menguraikan dan mengkaji materi, baik dalam konteks harfiah maupun substantif.

Langkah pertama, meskipun rumit dan memakan waktu, sangat bermanfaat bagi peserta didik dan memudahkan artikulasi pengetahuan pada tahap berikutnya. Memahami isi suatu kata yang diartikulasikan secara akurat sangat bergantung pada pemahaman makna setiap kata dan penempatannya sesuai dengan kaidah gramatikal dan nuansa kontekstual. Langkah kedua adalah menguraikan secara menyeluruh setelah

memahami makna setiap kata dan penempatan gramatikalnya.

Pemanfaatan kitab kuning sebagai rujukan dalam proses pendidikan menunjukkan bahwa pondok pesantren Salafiyah mengutamakan peningkatan ilmu agama sebagai kerangka dasar pedagoginya. Peran ini menegaskan bahwa pesantren merupakan lembaga keagamaan yang unik, yang menanamkan cita-cita etika dan akhlak mulia kepada para santrinya, sekaligus membekali mereka dengan berbagai ilmu dan keterampilan yang dibutuhkan untuk berperan serta dalam masyarakat. Pesantren telah memantapkan eksistensinya di tengah masyarakat, dibuktikan dengan munculnya para alumni yang dikenal sebagai ulama yang disegani, yang mampu mengembangkan keahliannya dalam ilmu agama Islam, sekaligus menunjukkan kepedulian yang tinggi terhadap masalah sosial dan lingkungan. Hal ini muncul dari fokus pesantren sebagai lembaga yang menjaga akidah Islam yang senantiasa terjaga, dengan kesiapan untuk menghadapi segala perubahan dan kemajuan zaman.

c. Prinsip-Prinsip Pelaksanaan Kurikulum Pondok pesantren

Pelaksanaan kurikulum di pesantren tidak dapat dilepaskan dari konsep dasar kurikulum nasional, sehingga kurikulum yang diterapkan harus memperhatikan berbagai faktor agar proses pendidikan dapat berjalan efektif dan efisien. Unsur-unsur pokok pelaksanaan kurikulum, yaitu:

1) Program Adaptasi

Konsep ini diantisipasi oleh kyai, yaitu meliputi kecerdasan, pengetahuan, dan keterampilan yang dimiliki oleh santri, serta teknik pedagogi yang digunakan sesuai dengan karakteristik bahan ajar dan tingkat kedewasaan santri. Keterampilan santri menjadi pertimbangan sebelum memilih bahan ajar. Bahan ajar dan contoh yang diberikan kepada santri sebaiknya merupakan bahan ajar yang pernah dialami, dilihat, atau ditemui secara langsung dalam kehidupan sehari-hari.

Unsur-unsur tersebut akan meningkatkan motivasi dan keterlibatan santri, sehingga proses belajar mengajar menjadi lebih menarik dan tidak monoton. Sebaliknya, bahan ajar dan metodologi yang tidak sesuai dengan kondisi santri akan menimbulkan kontradiksi dalam diri santri, sehingga menimbulkan rasa terpaksa dalam belajar, yang dapat mengakibatkan tekanan emosional. Kondisi ini dapat menimbulkan kejengkelan, kejenuhan, dan apatis, sehingga perhatian dan minat terhadap pelajaran yang disampaikan oleh instruktur berkurang, yang pada akhirnya berujung pada kegagalan dalam mencapai tujuan pendidikan. Pelaksanaan gagasan ini dapat dicapai dengan merancang program pendidikan.

2) Berorientasi pada tujuan

Kiai atau pengelola pesantren harus memastikan bahwa setiap program pendidikan diarahkan pada tujuan tertentu. Upaya pengembangan kurikulum harus didasarkan pada pengetahuan masyarakat dan transformasi sosial.

3) Efikasi dan Efisiensi

Banyaknya teks rujukan dan pola belajar intensif selama 24 jam dalam konteks pesantren mengharuskan optimalisasi proses belajar mengajar agar efektif dan efisien. Saat membuat rencana kelas, hindari kekakuan yang berlebihan dalam mengikuti alokasi waktu yang diuraikan dalam struktur program; sebaliknya, utamakan efektivitas dan efisiensi.

4) Kontinuitas

Pelaksanaan kurikulum pesantren harus bertujuan untuk hubungan hierarkis yang berfungsi saat mengembangkan program pengajaran di pesantren. Misalnya, saat mengembangkan mata pelajaran fiqih yang mencakup perkembangan dan wawasan suatu topik di beberapa jenjang pendidikan, mata pelajaran tersebut harus disusun secara cermat dan logis. Materi pengajaran yang dibuat untuk setiap mata pelajaran harus memiliki korelasi yang jelas di antara tema-tema yang disajikan di semua jenjang.

d. Jenjang Pendidikan

Proses pembelajaran di Pondok pesantren dilaksanakan melalui beberapa jenjang pendidikan terdiri atas:

- 1) I'dadiyah merupakan program pendidikan berkelanjutan yang dirancang untuk mempersiapkan siswa dalam belajar di pondok pesantren. Kelas ini diperuntukkan bagi siswa yang belum memenuhi standar yang dipersyaratkan untuk jenjang pendidikan dasar. Program I'dadiyah memiliki kurikulum yang mengutamakan perolehan ilmu agama dan hafalan. Ajaran ilmu agama dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Jenjang ini ditempuh selama maksimal satu tahun.
- 2) Ibtidaiyah merupakan jenjang pendidikan dasar di pondok pesantren Salafiyah. Jenjang ini diperuntukkan bagi siswa yang telah menyelesaikan pendidikan I'dadiyah atau memiliki pemahaman dasar ilmu agama. Jenjang ini ditempuh selama maksimal 2 tahun. Kurikulum pada jenjang ini menekankan pada pemahaman ilmu agama secara menyeluruh dengan menggunakan metode eksplanatif dan deskriptif. Ajaran ilmu agama dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.
- 3) Tsanawiyah merupakan jenjang pendidikan menengah di pondok pesantren Salafiyah. Jenjang ini diperuntukkan bagi siswa yang telah menyelesaikan sekolah dasar. Jenjang ini ditempuh selama maksimal 2 tahun. Mata kuliah ini berfokus pada kurikulum pembelajaran ilmu agama dengan pendekatan deskriptif dan analitis. Pemahaman ilmu agama dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari.
- 4) Aliyah merupakan jenjang pendidikan lanjutan di antara pondok pesantren Salafiyah. Jenjang ini diperuntukkan bagi santri yang telah menamatkan sekolah menengah pertama. Jenjang ini ditempuh selama maksimal 2 tahun. Kelas aliyah mengutamakan pengetahuan kurikulum ilmu teologi melalui pendekatan diskursif, dengan fokus pada argumentasi yang efektif. Pemahaman ilmu agama dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari.

e. Kompetensi Lulusan

Pesantren merupakan lembaga yang dibentuk untuk mencetak sarjana profesional di bidang ilmu agama, sebagaimana tertuang dalam kerangka kompetensi lulusan. Hal ini menunjukkan bahwa setelah lulus dari pondok pesantren, para santri diharapkan memiliki kecakapan mendalam di bidang ilmu agama dan kesadaran sosial. Persyaratan untuk memperoleh sertifikat pondok pesantren salafiyah adalah sebagai berikut:

- 1) Memiliki pengetahuan dan keterampilan Agama Islam(*tafaquh fi al dinn*)
- 2) Memiliki akhlak mulia yang berguna bagi bangsa dan negara
- 3) Memiliki skill sosial dalam kehidupan masyarakat

f. Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi merupakan bagian integral dari proses pembelajaran, yang berfungsi untuk mengukur penguasaan siswa dan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Penilaian ini terdiri dari pertanyaan-pertanyaan yang dirancang untuk menilai pencapaian setiap target yang ditentukan. Untuk setiap tujuan yang diberikan, minimal satu pertanyaan dirumuskan. Perbedaan ditetapkan antara penilaian formatif dan evaluasi akhir semester berdasarkan pada cakupan subjek dan durasi sesi pembelajaran.

(1) Penilaian Formatif

Penilaian ini bertujuan untuk mengevaluasi kecakapan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran dalam jangka waktu yang singkat. Tujuan utama penilaian formatif adalah untuk mengevaluasi penguasaan siswa setelah menyelesaikan mata pelajaran tertentu. Hasil penilaian formatif ini terutama digunakan untuk meningkatkan proses belajar mengajar dan mengatasi tantangan belajar siswa. Akibatnya, penilaian ini tidak hanya berfungsi untuk menganalisis proses tetapi juga berfungsi sebagai tes diagnostik.

(2) Penilaian Akhir Semester

Penilaian ini bertujuan untuk menguji penguasaan siswa terhadap tujuan menyeluruh yang dihasilkan dari upaya pembelajaran selama durasi yang panjang, seperti satu semester, satu tahun, atau sepanjang

jenjang pendidikan mereka. Penilaian sumatif memiliki tujuan yang lebih luas daripada evaluasi formatif. Dalam kurikulum pendidikan, penilaian sumatif bertujuan untuk menganalisis layanan, atribut layanan, dan komponen lainnya.

D. Landasan Kebijakan

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 ayat 10, 11, 12, dan 13: “(10) Satuan pendidikan merupakan kumpulan layanan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan melalui jalur formal, nonformal, dan informal pada semua jenjang dan jenis pendidikan. (11) Pendidikan formal merupakan jenjang pendidikan yang sistematis dan berjenjang yang meliputi pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan lanjutan. Pendidikan nonformal merupakan jalur pendidikan yang berbeda dengan pendidikan formal, yang dapat diselenggarakan secara sistematis dan berjenjang. (13) Pendidikan informal merupakan jalur yang dibentuk oleh pengaruh keluarga dan lingkungan. Kebijakan pemerintah tentang pengembangan kurikulum pesantren tertuang dalam buku Pedoman Pengembangan Kurikulum Pesantren. Dokumen ini dihasilkan oleh Tim Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini dan Pondok Pesantren, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, Kementerian Agama Republik Indonesia, pada bulan Agustus 2019. Khusus untuk para kyai, lembaga yang dibentuk harus mampu menyusun atau mengembangkan kurikulum pendidikan sesuai dengan juklak yang dirumuskan oleh para pakar di bidang tersebut.

E. Hasil Penelitian terdahulu yang relevan

Penulis menyajikan beberapa hasil penelitian yang relevan dengan penelitian ini:

1. Penerapan model pembelajaran daring di tengah pandemi Covid-19 pada siswa kelas III SD PTQ ANNIDA Kota Salatiga tahun ajaran 2020. Tujuan penelitian ini adalah 1) Mengetahui penerapan model

pembelajaran daring. 2) Mengetahui faktor-faktor yang menghambat penerapan pembelajaran daring, dan 3) Mengetahui faktor pendukung dalam proses pembelajaran daring di masa pandemi Covid-19 pada Kelas III SD PTQ Annida Kota Salatiga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran daring di kelas III meliputi pemanfaatan berbagai jenis aplikasi, penggunaan RPP satu halaman, dan penilaian lembar kerja tertulis yang dapat diserahkan dan dikumpulkan langsung di sekolah. Faktor penghambat dalam penerapan pembelajaran daring antara lain manajemen waktu yang kurang efektif dan efisien, siswa kurang bersemangat, dan pemahaman materi yang kurang dipahami siswa. Tiga faktor pendukung pembelajaran inovatif antara lain penyediaan Wi-Fi bagi guru di lingkungan sekolah dan alokasi kuota internet gratis bagi siswa.

2. Masrokhah, Menganalisis Pelaksanaan Kurikulum 2013 dalam Pendidikan Digital di Tengah Pandemi Covid-19 di SDN Bintoro 5, Kabupaten Demak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan kurikulum 2013 dalam konteks pembelajaran daring di tengah pandemi Covid-19 di SDN Bintoro 5, Kabupaten Demak, dengan fokus pada standar prosedural dan tantangan yang dihadapi oleh pendidik. Penelitian ini merupakan analisis evaluatif yang melibatkan tanggapan dari pendidik. Proses pengumpulan data melalui penyebaran angket, diikuti dengan penerapan analisis persentase. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan kurikulum 2013 dalam pembelajaran daring di SDN Bintoro 5, Kabupaten Demak, pada masa pandemi Covid-19 mencapai total rata-rata 60%, dengan kategori “baik”. Dari keempat aspek yang dievaluasi, terlihat bahwa aspek penilaian proses dan capaian pembelajaran memperoleh penilaian tertinggi, yaitu sebesar 75%, dengan kategori "baik". Hasil terendah terdapat pada ranah perencanaan pembelajaran dan hambatan, yaitu sebesar 54%, dengan

kategori "cukup baik".